

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

Ikwal keberadaan MA NU Al-Hidayah melalui proses yang panjang dan tahap demi tahap. Bermula KH. Ali As'ad bin KH. Rusydan, seorang ulama kharismatik di desa Getassrabi mulai merasa gundah. Karena para santri yang berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Manafiul Ulum merasa bingung setelah tamat dari MI. Pasalnya setelah lulus dari MI akan meneruskan ke jenjang pendidikan setingkat di atasnya (SLTP/MTs), namun mereka tidak mampu karena masalah biaya.<sup>1</sup>

Pada tanggal 23 Juni 1983, ulama yang disegani di desa Getassrabi dan sekitarnya tersebut, bersama-sama tokoh masyarakat diantaranya: K. Ali Muzamil, H. Adnan, H. Rahmad Sarimo, K. Muzaini, Masyhudi, BA, KH. Ahmad Hady BY, Khairil Anwar, K. Ali Noor, H. Sidiq Nartomo, Supardi, H. M. Shodiq Sr. Beliau semua dengan penuh semangat untuk membidani lahirnya pendidikan lanjutan (MTs) untuk menampung para lulusan MI Manafiul Ulum dan SD/MI di sekitar desa Getassrabi. Setelah mengadakan rapat berkali-kali serta hasil Istikharah, pada saat itulah lahir lembaga pendidikan lanjutan yang diberi MTs NU Al-Hidayah dengan segala kekurangan, keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki.<sup>2</sup>

MA NU Al-Hidayah (dulu sebelum ada peraturan baru di kalangan Lembaga Pendidikan Ma'arif, bahwa madrasah yang berada di bawah naungan Ma'arif harus mencantumkan nama NU di depan nama Madrasah, namanya adalah MA Al-Hidayah saja). Berdirinya MA NU Al-Hidayah adalah karena animo dan kesadaran masyarakat desa Getassrabi terhadap

---

<sup>1</sup> Dokumentasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>2</sup> Dokumentasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

pendidikan yang sangat besar, sementara jumlah pendidikan setingkat MA/SMA saat itu di wilayah Kecamatan Gebog umumnya dan di Desa Getassrabi khususnya sangat minim di banding dengan jumlah penduduk usia belajar.<sup>3</sup>

Tiga tahun kemudian Secara resmi MA NU Al-Hidayah didirikan pada tanggal 1 Juli 1986 di atas tanah seluas 1.750 m<sup>2</sup> dengan status tanah wakaf. Lembaga pendidikan ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum. Adapun para pendiri ( *The Founding Fathers* ) MA NU Al-Hidayah adalah sebagai berikut: Bapak KH. Ali As'ad, Bapak K. Ali Muzammil, Bapak Imam Supardi, Bapak KH. Ahmad Hadi By, Bapak KH. Ibrahim Kholili.<sup>4</sup>

MA NU Al-Hidayah merupakan satu jenjang pendidikan di atas satu sistem atau satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga pengurus diharapkan seluruh lulusan MTs NU Al-Hidayah dapat melanjutkan ke MA NU Al-Hidayah. Sebagaimana MTs NU Al-Hidayah, pada awal-awal berdirinya MA NU Al-Hidayah juga mengalami pasang surut, saat awal tahun pelajaran jumlah siswanya tinggal belasan. Masa sulit puncaknya pada tahun 1992/1993 di mana peserta ujian pada waktu itu hanya 19 orang.

Masa-masa sulit seperti ini berjalan hampir satu setengah dasa warsa sampai-sampai biaya operasional madrasah jauh dari mencukupi. Ketulusan, kesabaran serta kekompakan seluruh yang ada, mulai dari pengurus, kepala madrasah sampai penjaga, MA NU Al-Hidayah mengalami kemajuan yang cukup berarti, ini terbukti dari hasil EBTANAS tahun 1997/1998 menempati urutan ketiga dari 373 Madrasah Aliyah Negeri dan swasta se-Jawa Tengah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Dokumentasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>5</sup> Dokumentasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

## 2. Letak Geografis MA NU Al-Hidayah

MA NU Al-Hidayah merupakan lembaga pendidikan formal yang menempati tanah seluas  $\pm 1750$  M<sup>2</sup> dengan luas bangunan  $26 \times 7,5 \times 4 =$  M<sup>2</sup> dan terletak di desa Getassrabi Gebog Kudus  $\pm 13$  km dari kota Kabupaten Kudus ke arah barat laut dan dari kecamatan Gebog berjarak  $\pm 8$  km dengan batas wilayah secara geografis sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Padurenan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kaliwungu
- c. Sebelah timur berbatasan dengan desa Klumpit
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Nalumsari Kabupaten Jepara

Lokasi Gedung MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tepatnya terletak di Dusun Srabi Kidul RT. 11 RW. V Jl. Desa Getassrabi No.1 Getassrabi Gebog Kudus Kode Pos 59354. Masyarakat desa Getassrabi yang berada di sekitar Madrasah Aliyah NU Al-Hidayah sangat mendukung pelaksanaan belajar mengajar, dikarenakan masyarakat tersebut tergolong dalam lapisan masyarakat santri yang memiliki banyak ulama dan kyai.<sup>6</sup>

## 3. Visi, Misi dan Tujuan MA NU Al-Hidayah

- a. Visi MA NU Al Hidayah

Unggul dalam Prestasi, Berakhlak yang Islami, Kompetitif dalam Teknologi dan Seni.

- b. Misi MA NU Al Hidayah

Untuk mewujudkannya, MA NU Al Hidayah menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai visi tersebut. Dalam hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk misinya. Adapun misi yang akan dilalui adalah:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Letak Geografis MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

- 2) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, orang tua, dan almamater.
- 3) Membentuk logika, kemampuan berfikir, semangat kompetitif, kreatif dan inovatif.
- 4) Membentuk pribadi peserta didik siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan mandiri.
- 5) Membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni dan pemahaman budaya serta menumbuhkan rasa sportivitas.

c. Tujuan MA NU Al-Hidayah

- 1) Menciptakan lembaga yang bersih, berwibawa, berorientasi lingkungan dan menjunjung tinggi profesionalitas.
- 2) Menghasilkan output yang memiliki kesalehan secara pribadi maupun sosial
- 3) Membudayakan cara berpikir ilmiah religius, beraqidah sunni, beramal ilmiah
- 4) Mempersiapkan output untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 5) Memberi bekal dasar-dasar keterampilan dalam menyiapkan kehidupan bermasyarakat.<sup>7</sup>

#### 4. Profil MA NU Al-Hidayah

Profil MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus :<sup>8</sup>

- |                               |  |
|-------------------------------|--|
| 1. Nama Sekolah               | : MA NU Al Hidayah                       |
| 2. Nama Penyelenggara Sekolah | : Yayasan Pendidikan Islam Manafiul Ulum |
| 3. NSS/NSM                    | : 131233190023                           |
| 4. Jenjang Akreditasi         | : Terakreditasi A (89)                   |
| 5. Tahun Didirikan            | : 1986                                   |
| 6. Tahun Beroperasi           | : 1986                                   |

<sup>7</sup> Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

<sup>8</sup> Dokumentasi Profil MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

## 5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

### 1) Keadaan Guru dan Karyawan<sup>9</sup>

Tenaga guru adalah factor yang sangat penting dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa setelah orangtua. Berikut data guru dan karyawan di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus :

**Tabel 4.1**

Keadaan Guru MA NU Al-Hidayah

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Guru	Persentase (%)
1.	< S1	4	15.4%
2.	S1	17	65.4%
3.	> S1	5	19.2%
Total		26	100%

Berdasarkan rincian di atas dapat diketahui bahwa keadaan pendidikan dari guru MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang kurang dari S1 berjumlah 15.4%, berasal lulusan dari pondok pesantren. Sedangkan yang lulusan S1 adalah 65.4%, dan lulusan lebih dari S1 berjumlah 19.2%. Jadi, yang 84.6% berasal dari lulusan keguruan. Lembaga pendidikan ini merekrut tenaga pendidik yang profesional, bermoral menguasai keilmuan yang diajarkan dan mayoritas memiliki basic guru agama yang mumpuni dalam mengajar. Untuk lebih jelasnya lihat pada lampiran.

**Tabel 4.2**

Keadaan Karyawan MA NU Al-Hidayah

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Karyawan	Persentase (%)
1.	< S1	7	29.2%
2.	S1	17	70.8%
Total		24	100%

<sup>9</sup> Dokumentasi Keadaan Guru dan Karyawan MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

Keadaan karyawan menurut data yang lulusan kurang dari S1 29.2% yang meliputi, pustakawan, penjaga, dan kebersihan. Diantaranya lulusan dari Madrasah Aliyah sendiri. Sedangkan yang lulusan S1 70.8% yang meliputi Tata Usaha, bendahara dan para staf tata usaha. Beberapa karyawan tersebut yang membantu kelancaran proses belajar mengajar. Hal ini sudah memenuhi kompetensi profesionalisme dalam mengelola di bagian keuangan dan urusan lain untuk menunjang keberhasilan para siswa dan guru.

2) Keadaan Siswa<sup>10</sup>

Keadaan siswa sesuai perkembangannya yang awalnya jurusan IPS sejak awal berdiri, sejak tahun pelajaran 2013/2014 membuka jurusan baru yaitu jurusan IPA. Berikut jumlah data siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus :

**Tabel 4.3**

Data siswa MA NU Al-Hidayah

No	Keadaan Siswa	Jumlah	Presentase (%)
1.	Siswa Laki-Laki	93	31%
2.	Siswa Perempuan	207	69%
Total		300	100%

Keadaan siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus ini selalu mengalami peningkatan yang pesat sejak berdirinya madrasah ini. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah antusias dan peduli terhadap pendidikan anak. Sekitar 4 tahun yang lalu telah di buka jurusan baru yaitu jurusan IPA, sehingga banyak siswa berminat untuk masuk ke madrasah tersebut karena seiring dengan kebutuhan madrasah dan permintaan masyarakat. Kemudian mayoritas tempat tinggal siswa lebih dekat dari rumah mereka. Jumlah siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2018/2019 300 siswa. Adapun

<sup>10</sup> Dokumentasi Keadaan Siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

rincian jumlah siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus dapat dilihat dilampiran.

#### **6. Struktur Organisasi MA NU Al-Hidayah**

Struktur organisasi di MA NU Al Hidayah Getasrabi Gebog Kudus mencerminkan adanya suatu bentuk kerja sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Struktur organisasi ini dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab bersama, sehingga semua tugas dapat dilaksanakan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Adapun rincian struktur organisasi MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus bisa dilihat dilampiran.

#### **7. Keadaan Sarana dan Prasarana MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus**

Ada beberapa fasilitas yang di miliki MA NU Al-Hidayah untuk menunjang dalam kegiatan belajar mengajar baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, diantaranya adalah :<sup>11</sup>

- 1) Luas tanah MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus seluruhnya adalah 1600 m.
- 2) Bangunan Gedung permanen, yang terdiri dari :
  - a) Ruang Kelas : 9 buah
  - b) Ruang Kepala : 1 buah
  - c) Ruang TU : 1 buah
  - d) Ruang BP/BK : 1 buah
  - e) Ruang Guru : 1 buah
  - f) Ruang OSIS : 1 buah
  - g) Ruang UKS : 1 buah
  - h) Ruang Perpustakaan : 1 buah
  - i) Ruang Lab. Komputer : 1 buah
  - j) Ruang Lab. Bahasa : 1 buah
  - k) Ruang Lab. IPA : 1 buah
  - l) Masjid : 1 buah

---

<sup>11</sup> Dokumentasi Sarana dan Prasarana MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, di kutip pada tanggal 8 Oktober 2018.

- m) Koperasi : 1 buah
- n) WC Siswa : 6 buah
- o) WC Guru : 2 buah
- p) Aula : 1 buah
- q) Lapangan olah raga : 1 buah
- r) Halaman Upacara : 1 buah
- s) Ruang Penjaga : 1 buah
- t) Gudang : 1 buah

Sebuah lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan jelas agar mengetahui mau dibawa kemana arah pendidikan tersebut. kemudian harus dilengkapi dengan visi dan misi serta tujuan yang jelas dan ideal agar outputnya mempunyai kualitas di atas rata-rata. Sehingga itu semua sangat dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus untuk lebih jelasnya dapat di lihat dilampiran.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Data tentang teori etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus**

#### **a) Menghargai Ilmu**

Sejalan dengan penelitian yang penulis teliti di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, kaitannya siswa dalam menuntut ilmu tidak pernah lepas dari yang namanya etika. Etika sangat mempengaruhi siswa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sedangkan pemaparan tentang teori etika siswa dalam menuntut ilmu menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Kaitannya dengan etika siswa dalam menuntut ilmu, yaitu : siswa harus menghargai ilmu, dalam artian ada kalanya menulis supaya ada keterkaitan atau kecintaan dengan ilmu tersebut. Sebagaimana di perintahkan oleh Nabi dengan sabdanya sebagai berikut: **فِيذُ الْعِلْمِ**

(tulishlah ilmu dengan ikatan tulisan) agar ada rasa cinta, lebih-lebih melihat dan hafal.”<sup>12</sup>

b) Menghormati Guru

Menghormati guru di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran juga bagian penting untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Ilmu akan berhasil dimiliki jika ada rasa hormat antara murid dan guru. Selama murid tidak ada rasa hormat terhadap guru, maka keberhasilan ilmu yang bermanfaat akan sulit di raihny.”<sup>13</sup>

c) Memuliakan Kitab

Memuliakan kitab merupakan bagian terpenting dalam menghargai ilmu dengan melalui buku atau kitab sebagai sarana untuk belajar. Menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Dalam etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az Zarnuji memuliakan kitab adalah suatu keharusan, sebab sumber-sumber ilmu yang kita pelajari adalah dari kitab tersebut. Maka dengan memuliakan kitab juga suatu keharusan termasuk di MA NU Al-Hidayah.”<sup>14</sup>

d) Menghormati Teman

Menghormati teman sangat mempengaruhi siswa dalam memperoleh ilmu bermanfaat dan beretika dalam pergaulan saat belajar maupun di luar pembelajaran. Menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Dalam keberhasilan menuntut ilmu dengan pelajar atau murid wajib menghormati sesama teman, selama teman tersebut tidak bertentangan syarat dalam etika menuntut ilmu atau etika pergaulan.”<sup>15</sup>

e) Sikap Khidmat

Menghormati guru erat kaitannya dalam bersikap sopan santun dalam bertindak sehari-hari terhadap guru. selain itu juga harus

WIB. <sup>12</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

WIB. <sup>13</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

WIB. <sup>14</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

WIB. <sup>15</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

mematuhi perintah beliau selama hal itu baik bagi siswa. Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Keberhasilan dalam menuntut ilmu, pelajar atau murid harus mematuhi atau mengikuti perintah guru. Selain itu, pelajar atau murid atau menuntut ilmu tidak bisa dipisahkan dengan: cerdas menjaga akal, cinta kepada ilmu atau senang kepada ilmu, harus disertai penuh kesabaran atau lama waktunya, harus disertai dengan persyaratan yang hal ini adalah maliyah atau bekal harta benda, dan harus patuh atau mengikuti petunjuk guru diantaranya menurut Syaikh Az Zarnuji yang diterapkan di MA NU Al-Hidayah”<sup>16</sup>

f) Posisi Tempat Duduk

Posisi tempat duduk di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus juga bagian penting sebagai sarana siswa untuk belajar. Hal ini telah dilakukan oleh madrasah atau telah mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat ini. Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Posisi tempat duduk di dalam pesantren etikanya berbeda dengan disekolahan, kalau di pesantren ala kadarnya tidak cukup karena saling ikhlas dan saling ridho, kalau di sekolah ada tempat duduk yang resmi mengikuti aturan belajar mengajar mata pelajaran sekarang, termasuk tempat duduk, kursi duduk. Kebetulan di MA NU Al-Hidayah, hal semacam ini sudah dilakukan.”<sup>17</sup>

g) Menghindari Akhlak Tercela

Siswa harus bisa menghindari akhlak tercela agar mempermudah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Baik itu kepada ilmu maupun kepada guru. Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Menghindari akhlak tercela. Dari persyaratan-persyaratan tentang keberhasilan dalam menuntut ilmu yang paling utama adalah sebagai murid bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga akhlak-akhlak yang tercela tidak menempel pada kita dan tidak mengikuti langkah-langkah kita, dan akhlak terpujilah yang muncul baik selama belajar maupun di luar pembelajaran.”<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>17</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>18</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

## 2. Data tentang penerapan konsep tentang etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan kehidupan etika di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

### a) Menghargai Ilmu

Siswa memiliki cara tersendiri dalam beretika saat menuntut ilmu. seperti yang diungkapkan oleh Ifa Latifatur Rohmaniyah bahwa :

“Dengan cara tidak membenci ilmu atau membenci pelajaran, karena itu tidak akan mendapat ilmu tersebut. Jadi dengan tidak membenci guru, karena semua guru sama saja, mereka itu menyampaikan ilmu kepada kita dan kita harus tetap menerima itu.”<sup>19</sup>

Kemudian cara yang Didik Ariyanto lakukan untuk beretika baik selama menuntut ilmu yaitu :

“Mempelajari pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan memahaminya.”<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Arbi Khaidar khatami, kaitannya dalam menuntut ilmu adalah :

“Dalam menuntut ilmu harus fokus apa yang diajarkan oleh guru dan lain-lain”<sup>21</sup>

Hal yang sama dilakukan oleh Eva Khoirinnida, dia mengungkapkan bahwa :

“Mendengarkan penjelasan guru dan menghargai beliau.”<sup>22</sup>

Salah satu bentuk penerapan dalam menghargai ilmu menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Murid mestinya mengikat ilmu di samping tulisan juga dengan kitab. Kitab dalam hal ini adalah buku. Kalau saya yang mengajar itu wajib membawa buku. Jika diterangkan yang penting di suruh menulis, jika tidak cukup di coret.”<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>20</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>21</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>22</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>23</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

Selain itu bentuk penerapan dalam menghargai ilmu yang lainnya menurut bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I adalah :

“Dalam mencatat sebenarnya ada dua. Ketika mencatat itu juga menghargai guru, juga menghormati ilmu yang disampaikan. Diantaranya lagi menasehati siswa bagian dari menghormati ilmu yaitu *mudzakah* atau mengulang-ulang peajaran, membawa kitab dengan tangan kanan, menaruh kitab di tempat yang layak tidak sembarangan, termasuk antara Al-Qur’an dan kitab yang lain. Penempatannya Al-Qur’an di paling atas tidak menaruh sesuatu di atas kitab atau di atas buku. Itu juga bagian dari menghormati ilmu. Tidak menaruh uang di dalam kitab, ini juga menghormati ilmu.”<sup>24</sup>

b) Menghormati Guru

Menghormati guru termasuk salah satu etika yang wajib diterapkan dan dimiliki oleh masing-masing siswa. Kaitannya penerapan dalam menghormati guru menurut bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I adalah :

“Etikanya atau adab siswa atau santri pada guru tentunya berbeda-beda. *Ta’dzim* siswa kepada guru juga berbeda-beda. Kalau di pagi hari kita mengusahakan untuk ta’dib kepada mereka, karena akhlak sebenarnya kita yang mentransfer kepada mereka. Sehingga kita berekewajiban untuk memberitahu kepada mereka bagaimana cara yang baik kepada mereka sehingga ada tradisi di pagi hari ada petugas piket salaman kepada anak-anak,. Salamanpun yang baik yaitu cium tangan pakai hidung bukan pakai pipi. Namun, di lingkungan madrasah siswa hormat kepada guru caranya berbeda-beda. Ada yang ketika bertemu guru dengan cara salaman, tapi ada yang ketika bertemu minggir saja, ada yang berhenti dulu. Kalau yang mendahului jalan tidak ada, hanya saja terpaksa kalau gurunya berhenti.”<sup>25</sup>

Salah satu bentuk menghormati guru ketika dalam menuntut ilmu menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Saat mengajar memperhatikan ke arah siswa, tidak hanya berpaku pada materi atau mengajar saja. Sehingga saat belajar siswa mendengarkan guru dengan baik, dengan etika yang indah, sopan, semuanya diam dan tidak ada yang gaduh.”<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>25</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>26</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin bentuk penerapan ketika guru sedang menerangkan adalah memotong perkataan guru. Menurut beliau yaitu :

“Ada siswa yang memotong perkataan guru tapi hanya sedikit dan tidak banyak, dan guru juga tidak bisa langsung menyalahkan anak jika sebelumnya belum pernah diberi tahu caranya.”<sup>27</sup>

Hal lain ketika siswa memotong perkataan guru di saat guru sedang menjelaskan pelajaran menurut bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I adalah :

“Tergantung pada gurunya, yang pasti memberitahu dulu cara bertanya saat guru menerangkan kepada anak, dan tidak langsung menyalahkan anak.”<sup>28</sup>

Semua itu tergantung pada gurunya dalam mengajar, seperti halnya penjelasan bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I, beliau juga menjelaskan bahwa :

“Yang pertama dari guru karena guru itu berbeda-beda. Dalam artian ketika dalam pembelajaran ada sesi menyampaikan materi terlebih dahulu terus di kasih waktu untuk bertanya. Tapi ada guru yang tidak, jadi sewaktu-waktu boleh bertanya, tapi harus ngasih isyarat terlebih dahulu. Sehingga tidak mendadak atau tiba-tiba dan tidak ngagetke seorang guru, sehingga guru juga siap. Sehingga meminta izin ini diperlukan oleh anak-anak.”<sup>29</sup>

Kemudian menurut bapak Ahmad Muhyiddin kaitannya bertanya atau mengungkapkan pertanyaan ada metode dan cara tersendiri, yaitu :

“Kita sampaikan kepada anak metode dan cara bertanya terlebih dahulu, sehingga kita tidak menghukumi mereka sebelum nanti tahu caranya bertanya, sehingga dalam bertanya ada etikanya tersendiri.”<sup>30</sup>

Kalau dalam pembelajarannya bapak Mas’ud Alwie, siswa atau murid itu meminta izin ketika bertanya. Sesuai pernyataan beliau ketika ada siswa yang bertanya yaitu :

---

<sup>27</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>28</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>29</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>30</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

“Kalau cara saya saat bertanya wajib mengucapkan ‘*afwan ustadz*.’”<sup>31</sup>

Senantiasa berpakaian rapi harusnya juga terjadi selama menuntut ilmu. Hal ini juga tidak dapat di pungkiri oleh bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I menurut beliau adalah :

“Lebih banyak yang berpakaian rapi tentunya, sekalipun ada yang tidak. Tapi langsung mengarahkan kepada siswa untuk merapkannya kembali.”<sup>32</sup>

Kaitannya dengan siswa menjaga nama baik gurunya. Bapak Ahmad Muhyiddin, M.Pd.I mengungkapkan bahwa :

“Kadang ada yang seperti itu, kadang juga tidak. Ada yang mungkin dianggap tidak menjaga nama baik, mungkin dia belum tahu bahwa itu menjelekkkan nama madrasah. Tapi itu hanya sedikit, satu contoh membolos itu bagian dari menjelekkkan nama madrasah. Tapi itu juga cepat kita langsung konseling.”<sup>33</sup>

#### c) Memuliakan Kitab

Bentuk penerapan dalam memuliakan kitab menurut bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I adalah :

“Kalau di kelas itu macam-macam anaknya, memang ada yang mereka sudah terbiasa melakukan dalam keadaan suci. Tapi ada juga yang belum. Tapi kita sampaikan kepada mereka bahwa ketika dalam keadaan suci mengikuti majlis akan memudahkan masuknya ilmu. Kalau *muroja’ah* itu juga bagian dari ilmu, ilmu itu masuk pada siswa dengan cara belajar juga, dan mengulang-ulangnya. Entah mengulang itu memahami dengan sebaik-baiknya, atau dengan menghafalkan.”<sup>34</sup>

Bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I juga menuturkan mengenai memuliakan kitab adalah :

“Diantaranya menasehati siswa bagian dari menghormati ilmu yaitu *mudzakarah* atau mengulang-ulang peajaran, membawa kitab dengan tangan kanan, menaruh kitab di tempat yang layak tidak sembarangan, termasuk antara Al-Qur’an dan kitab yang lain. Penempatannya Al-Qur’an di paling atas tidak menaruh sesuatu di

---

<sup>31</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>32</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>33</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>34</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

atas kitab atau di atas buku. Itu juga bagian dari menghormati ilmu. Tidak menaruh uang di dalam kitab, ini juga menghormati ilmu.”<sup>35</sup>

Kaitannya dengan memuliakan kitab, biasanya ada pelajaran memaknai atau menulis pada pelajaran kitab. Bapak Ahmad Muhyiddin, M.Pd.I mengungkapkan bahwa :

“Guru mendekte maknanya saat memaknai kitab, hal seperti ini siswa harus menulis dan memperindah tulisan agar bisa di baca. Namun, seperti itu yang tidak menulis juga ada.”<sup>36</sup>

d) Menghormati Teman

Bentuk menghormati teman menurut bapak Ahmad Muhyiddin adalah melapangkan tempat duduk dan tidak mempersempitnya ketika menuntut ilmu. Seperti ini penjelasan beliau, yaitu :

“Siswa sudah mempunyai tempat sendiri-sendiri. Ada yang mempersempit tempat duduk temannya tapi jarang, kecuali kalau tidak muat. Hal yang harus dilakukan jika terjadi seperti itu dengan menyuruh anak untuk kembali ke tempat masing-masing.”<sup>37</sup>

Namun, dalam pengamatan peneliti saat pembelajaran berlangsung. Posisi tempat duduk siswa berdempetan dengan teman sebelahnya. Kemudian hal yang dilakukan oleh bapak Mas’ud Alwie adalah dengan memberikannya untuk merapikan kembali dan beliau juga tidak akan memulai pelajaran sebelum rapi kembali. Jadi, siswa langsung merapikannya kembali dan mulai belajar.

e) Sikap Khidmat

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I kaitannya sikap khidmat siswa yaitu penerapan guru saat memberi nasihat kepada siswa, yaitu :

“Siswa mendengarkan tapi tidak semuanya dilaksanakan, apalagi yang kecil-kecil. Namun, saya menggiring kepada mereka, sekecil apapun yang namanya peraturan itu dilaksanakan. Siswa tetap mendengarkan tapi pelaksanaannya yang bertahap.”<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>36</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>37</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>38</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

Kemudian bapak Mas'ud Alwie selaku guru MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus menyatakan :

“Anak-anak selalu melaksanakan perintah guru. Kalau saya biasanya menyuruhnya untuk memaknai dan mengerjakan tugas saat pembelajaran.”<sup>39</sup>

Hal lain yang dipaparkan oleh bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I yaitu :

“Saya yakin kalau siswa percaya kemahiran dan keilmuan guru. Cuma, guru bagi mereka ada yang menerangkannya enak dan tidak. Sehingga penilaian mereka adalah ketika guru menerangkan pelajaran. Namun, saya mengingatkan bahwa ilmu tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa percaya keilmuan yang dimiliki guru”<sup>40</sup>

f) Posisi Tempat Duduk

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin kaitannya dengan menuntut ilmu adalah cara duduk siswa. Menurut beliau yaitu :

“Siswa tidak duduk dengan menundukkan kepala, soalnya dibutuhkan untuk guru menerangkan. Kebanyakan kalau anak diterangkan memperhatikan gurunya. Hal seperti itu biasanya kalau berlangsung agak lama dan capek ada yang seperti itu, kalau baru atau belum lama dan masih segar tidak ada. Jadi memang diperlukan dari gurunya, yaitu mengingatkan murid atau santri untuk fokus ke guru dan duduk dengan *tawadhu'* saat guru menerangkan. Selain itu diperlukan dari anaknya juga.”<sup>41</sup>

Kemudian, selain itu beliau juga mengungkapkan kepada anak-anak bahwa :

“Tergantung pada kelasnya, ada kelas yang nempel dinding dan ada yang tidak. Kalau yang bersandar itu biasanya yang kelasnya nempel dinding. Tapi kalau duduknya miring ada, karena ingin ngobrol, tapi itu tidak banyak dan langsung diberitahu untuk tidak mengulanginya lagi dan tidak langsung menyalahkan anak.”<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>40</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>41</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>42</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

## g) Menghindari Akhlak Tercela

Bapak Muhammad Mas'ud Alwie menyatakan yang kaitannya dengan sifat sombong dan *'alim* tersebut bahwa :

“Memberitahu siswa untuk tidak bersikap sombong dan menghindari sifat tersebut. siswa juga tidak ada yang merasa sombong dan *'alim* saat pembelajaran.”<sup>43</sup>

Kemudian bapak Ahmad Muhyiddin mengungkapkan hal tersebut adalah :

“Kayaknya tidak ada yang merasa sombong dan *'alim*, karena dia sendiri merasa ilmunya masih kurang. Tapi yang pasti selalu mengingatkan siswa untuk menghindari sifat tersebut”<sup>44</sup>

Selain itu menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I yaitu :

“Siswa tidak ada yang merasa sombong. Tetapi sebagian siswa ada yang malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dia mengerti. Dan setiap pelajaran saya mempersilakan anak-anak untuk bertanya.”<sup>45</sup>

Selanjutnya di perjelas oleh bapak Ahmad Muhyiddin selaku kepala madrasah MA NU Al-Hidayah, bahwa :

“Biasanya ada siswa yang malu bertanya, tapi tidak banyak. Dan hanya beberapa saja yang malu bertanya. Namun, sebelumnya guru memberitahu kepada murid jika ada yang ingin ditanyakan dipersilakan untuk bertanya.”<sup>46</sup>

Bapak Muhammad Mas'ud Alwie yang juga mengakui keberadaan siswa yang mengantuk di saat pembelajaran berlangsung. Begini ungkapan beliau :

“Sebagian ada siswa yang mengantuk dan ada yang tidak mengantuk di saat guru menerangkan. Yang pasti guru tidak langsung memarahinya tapi di tanya terlebih dahulu, tidurnya

---

WIB. <sup>43</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

<sup>44</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

WIB. <sup>45</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

<sup>46</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

karena sakit atau memang mengantuk. Jika mengantuk di suruh untuk mencuci muka supaya segar kembali dan fokus belajar.”<sup>47</sup>

Begitu juga dengan bapak Ahmad Muhyiddin, M.Pd.I beliau menuturkan bahwa :

“Pada saat mengikuti pembelajaran ada sebagian siswa yang malas dan ada yang tidak. Namun, hal yang harus dilakukan guru adalah memberi nasihat kepada siswa pentingnya mencari ilmu agar punya semangat saat belajar”<sup>48</sup>

Kemudian adanya relevansi antara etika menuntut ilmu menurut pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dengan etika siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, menurut bapak Ahmad Muhyiddin, adalah sebelum mengarah kesana harus tahu konsepnya Syaikh Az-Zarnuji kaitannya dengan adab murid kepada guru, diantaranya :

- a. Tidak mengeraskan suara di atas suaranya guru.
- b. Ketika guru menerangkan mampu memperhatikan.
- c. Hadir di majlis ilmu sebelum guru hadir.
- d. Mencatat ilmu yang disampaikan oleh guru.
- e. Termasuk menghormati lagi adalah mendoakan guru tetapi ini tidak terlihat. Dan berusaha tidak melakukan sesuatu yang guru tidak ridhoi. Satu contoh seumpama pas waktu ngajar siswa itu mengantuk, itu sebagian guru ada yang tidak suka. Cara agar siswa dapat mengikuti pembelajaran beliau dengan sebaik-baiknya adalah dengan cara berusaha misal dari gurunya istirahat dulu. Sehingga di majlis gurunya atau di dalam kelas, siswanya bisa mengikuti pembelajaran kembali dengan sebaik-baiknya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>48</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>49</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

### 3. Data tentang hasil etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getaassrabi Gebog Kudus

#### a) Menghargai Ilmu

Pernyataan Arbi Khaidar Khatami dalam pembelajaran, dia mengatakan bahwa :

“Kadang-kadang menulis atau mengikat ilmu dengan tulisan dan kadang-kadang juga mempelajari ulang ilmu yang telah disampaikan guru.”<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Didik Ariyanto dalam pembelajaran, dia menyatakan bahwa :

“Tidak menulis atau tidak mengikat ilmu dengan tulisan apalagi mempelajarinya kembali.”<sup>51</sup>

Berbeda dengan siswa putri, diantaranya Ifa Latifatur Rohmaniyah, dia mengatakan bahwa :

“Ketika guru sedang menerangkan, saya menulis apa yang diterangkan tadi supaya tidak lupa dan mengulang kembali apa yang disampaikan oleh gurunya itu di rumah, meskipun tidak langsung setelah pembelajaran selesai.”<sup>52</sup>

Sedangkan menurut Eva Khoirinnida saat mengikuti pembelajaran, ia menjelaskan bahwa :

“Tidak hanya menulis hal-hal yang penting saja, bahkan setelah pembelajaran selesai saya juga menyalin tulisan tadi yang menurutku kurang jelas jika dibaca.”<sup>53</sup>

Namun, kaitannya mengikat ilmu dengan tulisan dan *mudzakah* menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I., bahwa :

“Ada kalanya siswa yang mengulang pelajaran, ada kalanya yang tidak. Murid itu berbeda-beda, kadang ada yang langsung tidur.”<sup>54</sup>

<sup>50</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>51</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>52</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>53</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>54</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

Menurut Didik Ariyanto faktor yang mempengaruhi dalam etika mencari ilmu kaitannya menghargai ilmu adalah tidak menulis atau mengikat ilmu dan tidak mempelajari kembali pelajaran karena :

“Saya tidak mengikat ilmu karena guru terlalu cepat saat memaknai dan ramai sehingga tidak kedengaran suara guru. Dan saya tidak mengulang pelajaran yang disampaikan guru karena saya ingin cepat istirahat.”<sup>55</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida, siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi saya mengikat ilmu dengan tulisan adalah karena saya mengakui bahwa ilmu akan lebih cepat hilang jika tidak mencatatnya. Maka dari itu saya menulis apa yang dijelaskan guru.”<sup>56</sup>

Kemudian hal sama diungkapkan oleh Ifa Latifatur Rohmaniyah, bahwa :

“Saya mencatat karena saya tahu bahwa ilmu akan cepat hilang jika tidak di tulis. Kemudian factor yang mempengaruhi saya tidak langsung mempelajari ulang karena guru tepat waktu saat memasuki kelas. Namun, saya selalu mempelajarinya di lain waktu.”<sup>57</sup>

Arbi Khaidar Khatami, siswa dari kelas XII IPA juga mengungkapkan bahwa :

“Faktornya adalah karena malas. Tapi ketika semangat saya mengikat ilmu dengan tulisan. Saya juga tidak mengulang kembali pelajaran karena capek dan malas.”<sup>58</sup>

Menurut pengamatan penulis, hanya beberapa siswa yang mengikat ilmu dengan tulisan, namun ketika guru menyuruh siswa untuk membaca hadits dan maknanya, semua siswa membacanya dengan kompak. Dan setelah pembelajaran selesai, siswa tidak mempelajari ulang pelajaran

---

WIB. <sup>55</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

<sup>56</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

WIB. <sup>57</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

<sup>58</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

yang telah guru sampaikan. Namun, siswa langsung beranjak pergi dari kelas untuk istirahat dan ada juga yang tidur.

b) Menghormati Guru

Kaitannya dalam menghormati guru yaitu bersalaman ketika bertemu guru menurut Arbi Khaidar Khatami, selaku siswa dari kelas XII IPA adalah :

“Saya belum sepenuhnya bersalaman ketika melewati guru atau bertemu guru.”<sup>59</sup>

Didik Ariyanto selaku siswa dari kelas XII IPS juga mengungkapkan bahwa :

“Saya bersalaman kepada guru saat bertemu beliau.”<sup>60</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida, siswa dari kelas XII IPS juga mengungkapkan bahwa :

“Ketika bertemu guru, saya sering bersalaman kepada beliau.”<sup>61</sup>

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah, siswa dari kelas XII IPA mengatakan :

“Saya langsung memberi salam kalau bertemu guru di lingkungan sekolah.”<sup>62</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I selaku guru saat mengajar mengungkapkan bahwa :

“Kaitannya bersalaman, siswa masuk kelas dengan bersalaman kepada guru, dan itu dilakukan oleh siswa.”<sup>63</sup>

Menurut pengamatan penulis, saat masuk ke dalam kelas siswa tidak mencium dan menjabat tangan guru, tetapi siswa langsung duduk. Siswa juga ketika bertemu atau melewati guru ada yang langsung bersalaman dan ada yang tidak. Tapi kebanyakan siswa tidak bersalaman

---

<sup>59</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>60</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>61</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>62</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

<sup>63</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

WIB.

dengan guru, namun menghormatinya dengan membungkukkan badan dan mengucapkan salam.

Kemudian hasil dari mendengarkan saat guru menerangkan dalam pembelajaran menurut Arbi Khaidar Khatami siswa dari kelas XII IPA adalah :

“Kalau tidak tidur pasti menyimak pelajaran guru, dan fokus dengan apa yang diterangkan.”<sup>64</sup>

Sedang menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah siswa dari kelas XII IPA saat guru menerangkan, dia mengungkapkan bahwa :

“Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik, hanya saja ketika benar-benar merasa mengantuk dan tidak bisa menahan rasa kantuk itu, biasanya saya tinggal tidur saat guru sedang menjelaskan. Tapi ketika lagi semangat-semangatnya, kadang-kadang membuat saya itu sampai bertanya ketika ada hal yang perlu ditanyakan. Dan saya kadang-kadang diam dan tidak saat guru menerangkan.”<sup>65</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida selama menuntut ilmu, dia juga mengungkapkan bahwa :

“Saya diam mendengarkan apa yang guru sampaikan selama belajar.”<sup>66</sup>

Hal ini juga diperjelas dengan pernyataan bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd., M.Pd.I yaitu :

“Kalau untuk tingkat aliyah banyak yang mengikuti. Paling kalau mengantuk ada, tapi kalau gaduh tidak ada.”<sup>67</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I yaitu :

“Siswa ada yang memotong dalam artian bertanya dan melihat situasi. Kalau hanya memotong saja itu kan kelihatannya tidak mempunyai etika.”<sup>68</sup>

<sup>64</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>65</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>66</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>67</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>68</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah, siswa dari kelas XII IPA mengatakan bahwa :

“Guru kalau selesai pembelajaran, mempersilahkan kita untuk bertanya. Lalu kita biasanya mengacungkan tangan. Meskipun pertanyaannya mendesak, biasanya meminta izin terlebih dahulu.”<sup>69</sup>

Menurut didik Ariyanto mengenai memotong perkataan guru saat menerangkan adalah :

“Saya memotong penjelasan guru saat beliau menerangkan, tapi karena ingin bertanya. Saya juga meminta izin dulu saat bertanya.”<sup>70</sup>

Menurut Eva Khoirinnida mengenai memotong perkataan guru adalah :

“Saya tidak pernah memotong perkataan guru.”<sup>71</sup>

Sedangkan hal sama yang dilakukan oleh Arbi Khaidar Khatami, yaitu :

“Saya tidak pernah memotong perkataan guru di saat beliau menerangkannya materi.”<sup>72</sup>

Memotong perkataan guru saat menerangkan berkaitan dengan cara siswa berbicara dengan tutur bahasa yang baik. Menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, beliau menuturkan bahwa :

“Saat bertanya kepada guru, siswa berbicara dengan perkataan yang lembut.”<sup>73</sup>

Berbeda dengan Arbi Khaidar Khatami, siswa dari kelas XII IPA, dia mengatakan bahwa :

“Belum sepenuhnya menggunakan tutur kata yang baik dan bahasa yang lembut.”<sup>74</sup>

---

WIB. <sup>69</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

<sup>70</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>71</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>72</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

WIB. <sup>73</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

<sup>74</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

Pernyataan Ifa Latifatur Rohmaniyah sama dengan Arbi Khaidar Khatami, yaitu :

“Iya biasanya kasar, kadang juga lembut. Kasar dalam artian tidak menggunakan bahasa yang baik.”<sup>75</sup>

Sedangkan Didik Ariyanto pada saat bertanya kepada guru, dia mengungkapkan bahwa :

“Saya berbicara menggunakan bahasa yang baik, dan kadang dengan bahasa yang kasar tapi biasanya dimarahin oleh guru.”<sup>76</sup>

Menurut pengamatan penulis, saat guru menerangkan pelajaran, siswa tidak ada yang memotong perkataan guru. Tetapi, di tengah-tengah pembelajaran, guru memberikan tanya jawab kepada siswa. Dan siswa menjawabnya dengan bahasa yang baik yaitu *‘afwan ustadz, ma astathi’*.

Saat pembelajaran menurut Arbi Khaidar Khatami kaitannya berpakaian adalah :

“Saya tidak berpakaian rapi.”<sup>77</sup>

Ifa Latifaur Rohmaniyah mengungkap hal tersebut bahwa :

“Saya berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran.”<sup>78</sup>

Menurut Didik Ariyanto mengungkapkan tentang hal itu bahwa :

“Saya tidak berpakaian rapi saat belajar.”<sup>79</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida mengungkapkan kaitannya berpakaian saat belajar adalah :

“Saya berpakaian rapi saat mengikuti pembelajaran.”<sup>80</sup>

---

WIB. <sup>75</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

<sup>76</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>77</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB

WIB. <sup>78</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

<sup>79</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>80</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

Sebagai siswa harus menjaga nama baik gurunya dimanapun berada, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Seperti ungkapan Ifa Latifatur Rohmaniyah yaitu :

“Saya menjaga nama baik guru dimanapun berada, meskipun itu di luar madrasah”<sup>81</sup>

Ada juga siswa yang tidak menjaga nama baik gurunya, seperti yang Arbi Khaidar Khatami katakana :

“Tergantung saya mau atau tidak melakukan itu, tapi saya pernah melakukannya.”<sup>82</sup>

Menurut Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya menjaga nama baik guru dimanapun berada.”<sup>83</sup>

Kemudian ada kesamaan yang diungkapkan oleh Eva Khoirinnida, yaitu :

“Saya selalu mencoba untuk selalu menjaga nama baik guru dimanapun berada.”<sup>84</sup>

Sedangkan tersebut diperjelas oleh bapak Mas’ud Alwie, beliau mengungkapkan bahwa :

“Siswa menjaga nama baik guru maupun madrasah.”<sup>85</sup>

Menurut pengamatan penulis, ada siswa yyang berpakaian rapi dan ada yang tidak, tapi langsung diingatkan untuk merapikannya. Dan ada siswa yang tidak menjaga nama baik guru, yaitu ketika waktu istirahat berakhir, masih ada siswa yang di luar madrasah dan belum masuk kelas, lumayan lama juga siswa baru kembali dari luar madrasah.

Menurut Arbi Khaidar Khatami faktor yang mempengaruhinya saat bertemu guru adalah :

---

81 Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

82 Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

83 Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB

84 Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB

85 Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

“Saya bersalaman kepada guru saat guru terlihat tidak sibuk, sedangkan ketika guru terlihat sibuk biasanya saya hanya melewatinya dengan cara membungkukkan badan.”<sup>86</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi Didik Ariyanto mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak bersalaman karena ingin cepat-cepat masuk kelas, dan saya bersalaman kepada guru karena saya menyukai pembelajaran beliau.”<sup>87</sup>

Kemudian Eva Khoirinnida, siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak bersalaman karena malu atau canggung saat berjalan sendiri, tapi saat bersama teman biasanya saya bersalaman. sering bersalaman kepada guru, karena saya menyadari bahwa untuk memperoleh ilmu harus menghormatinya dulu dari hal yang kecil.”<sup>88</sup>

Ifa Latifatur Rohmaniyah, siswa dari kelas XII IPA mengungkapkan bahwa:

“Saya langsung memberi salam ketika bertemu guru karena saya menyadari bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk sopan santun dan menghormatinya.”<sup>89</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi Arbi Khaidar Khatami saat mengikuti pembelajaran adalah :

“Saya fokus mendengarkan karena cara pembawaan gurunya yang enak saat mengajar. Jika cara pembawaannya kurang enak biasanya saya tinggal tidur.”<sup>90</sup>

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengungkapkan bahwa :

“Faktor penghambatnya adalah mengantuk, sedang faktor pendukungnya adalah semangat dari diri sendiri.”<sup>91</sup>

<sup>86</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>87</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB

<sup>88</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>89</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

<sup>90</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>91</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

Sedangkan Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak diam karena di ajak ngobrol teman saat pembelajaran. Sedangkan saya diam karena saya lebih memahami apa yang dijelaskan oleh guru dibandingkan membaca dari buku.”<sup>92</sup>

Hal yang sama dilakukan oleh Eva Khoirinnida, ia mengungkapkan bahwa :

“Saya menyadari kurangnya pengetahuan yang saya miliki, dan saya tidak ramai sendiri sehingga tidak mengganggu teman lainnya.”<sup>93</sup>

Kemudian faktor yang mempengaruhi saat siswa memotong perkataan guru, menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah adalah :

“Faktor pendukungnya karena sebelumnya guru telah mempersilakan bertanya, sedangkan penghambatnya adalah guru tidak mengizinkan bertanya sampai beliau selesai menerangkan dan takutnya lupa yang ingin ditanyakan.”<sup>94</sup>

Sedangkan menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah kaitannya berbicara adalah :

“Penghambatnya menunggu guru sampai selesai menerangkan. Sedangkan pendukungnya adalah menyadari posisi guru sebagai pengajar jadi harus menghormatinya.”<sup>95</sup>

Faktor pendukung dan penghambat siswa memotong perkataan guru menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I yaitu :

“Faktor pendukungnya adalah siswa diijinkan oleh guru sebelumnya, dan harus mendapatkan ijin seperti cara saya siswa harus mengucapkan ‘afwan ustadz. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karena siswa memang tidak tau.”<sup>96</sup>

Kemudian yang faktor yang mempengaruhi siswa berbicara baik maupun tidak baik saat bertanya, menurut Arbi Khaidar Khatami adalah :

---

<sup>92</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>93</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>94</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB

<sup>95</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB

<sup>96</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

“Tergantung dari gurunya. Jika cepat menangkap apa yang dibicarakan, saya menggunakan bahasa yang lembut. Tapi jika gurunya bingung dengan apa yang ditanyakan biasanya untuk memudahkannya dengan cara bertutur kata sedikit tidak baik.”<sup>97</sup>

Hal sama yang diungkapkan oleh Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS adalah :

“Penghambatnya adalah karena belum terbiasa berbicara kepada guru. Faktor pendukungnya adalah belajar berbicara supaya terlatih dan lebih baik lagi saat berbicara.”<sup>98</sup>

Selain itu, faktor yang mempengaruhi siswa tidak berpakaian rapi menurut Arbi Khaidar Khatami adalah :

“Karena belum terbiasa dan nyaman saat melakukannya. Sedangkan faktor yang mendukung adalah menyadari arti disiplin.”<sup>99</sup>

Faktor yang mempengaruhi siswa menjaga nama baik guru menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah adalah :

“Menyadari bahwa menjaga nama baik guru termasuk kewajiban siswa saat sekolah di madrasah tersebut.”

Sedangkan menurut Arbi Khaidar Khatami, siswa dari kelas XII IPA adalah :

“Faktor yang mempengaruhi saya dalam menjaga nama baik guru adalah menyadari akan kebaikan yang telah guru berikan dalam bentuk mengajar maupun memberikan nasihat, dan tidak mengulanginya lagi.”

#### c) Memuliakan Kitab

Bentuk penghormatan terhadap kitab yang pertama adalah ketika mengambil kitab dari tempatnya, yaitu dengan cara dalam keadaan suci.

Menurut Arbi Khaidar Khatami, yaitu :

“Saya selalu suci ketika mengambil kitab suci Al-Qur’an, kalau selain Al-Qur’an belum.”<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>98</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>99</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>100</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

Eva Khoirinnida ketika mengambil kitab selain AL-Qur'an, dia mengungkapkan bahwa :

“Kalau tidak haid saya mengambil kitab dalam keadaan suci. Namun jika saya haid, saya tidak suci. Tapi kebanyakan mencatat ulang di buku tulis.”<sup>101</sup>

Menurut Didik Ariyanto, ia mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak pernah mempunyai wudhu saat mengambil kitab.”<sup>102</sup>

Sedangkan Ifa Latifatur Rohmayah mengungkapkan bahwa :

“Kadang-kadang saya masih punya wudhu, kadang-kadang juga tidak saat mengambil kitab.”<sup>103</sup>

Hal tersebut juga di perjelas oleh bapak Muhammad Mas'ud Alwie, M.Pd.I bahwa :

“Siswa kadang-kadang dalam keadaan suci atau dalam keadaan tidak.”<sup>104</sup>

Menurut pengamatan penulis, saat penulis bertanya kepada siswa pada saat penelitian, siswa sedang tidak berwudhu ataupun tidak dalam keadaan suci. Sedangkan Eva Khoirinnida pada saat itu masih mempunyai wudhu dari rumah.

Kemudian hasil penerapan dari memuliakan kitab lainnya menurut Arbi Khaidar Khatami adalah :

“Saya belum sepenuhnya menaruh kitab di tempat yang terhormat. Saya juga sering melempar kitab dan menaruh benda di atas kitab.”<sup>105</sup>

Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengungkapkan mengenai hal tersebut, yaitu :

---

<sup>101</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>102</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>103</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>104</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>105</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

“Saya meletakkan kitab di tempat yang terhormat seperti di atas meja. Dan saya tidak pernah melempar kitab. Namun, terkadang saya meletakkan benda pensil di atas kitab.”<sup>106</sup>

Kaitannya hal tersebut menurut Eva Khoirinnida, adalah :

“Saya meletakkan kitab di tempat yang terhormat dan tidak pernah melempar kitab. Tapi pernah menaruh benda di atas kitab seperti buku tulis.”<sup>107</sup>

Kemudian ungkapan lain dari Didik Ariyanto, dia mengungkapkan bahwa :

“Saya meletakkan benda di tempat yang terhormat dan tidak melempar kitab. Saya juga tidak menaruh benda di atas kitab.”<sup>108</sup>

Selain itu, memperindah tulisan saat memaknai, ini juga bagian dari memuliakan kitab. Seperti ungkapan Eva Khoirinnida, yaitu :

“Saya memperindahnya supaya bisa baca ketika disuruh baca oleh guru. Saya juga memaknainya dengan bolpen warna hitam.”<sup>109</sup>

Sedangkan Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu :

“Tergantung pada gurunya. Terkadang ada guru yang memaknainya dengan cepet ada juga yang perlahan. Jadi kalau perlahan tulisannya bagus, tapi kalau guru memaknainya cepet kita juga ikut cepet memaknainya dan tulisannya acak-acakan. Sedangkan kalau menulis sering menggunakan bolpen hitam, kadang juga biru.”<sup>110</sup>

Didik Ariyanto kaitannya memperindah tulisan dan bolpen yang di pakai adalah :

“Saya menulis dengan acak-acakkan dan menulis menggunakan bolpen warna hitam.”<sup>111</sup>

---

<sup>106</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>107</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>108</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>109</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>110</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>111</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

Bapak Mas'ud Alwie pun tidak memungkiri kalau tulisan siswa ada yang diperindah dan ada juga yang acak-acakkan. Seperti ini ungkapan beliau :

“Siswa meletakkan kitab di tempat yang terhormat, dan tidak meletakkan benda di atas kitab. Kalau untuk tingkat aliyah tidak ada yang melempar kitab. Namun, siswa ada yang memperindah dan ada yang acak-acakkan saat memaknainya. Dan memaknainya menggunakan bolpen warna hitam”<sup>112</sup>

Menurut pengamatan penulis, penulis tidak menemui siswa yang meletakkan benda di atas kitab maupun siswa yang melempar kitab. Siswa juga meletakkan kitab di tempat yang terhormat seperti di dalam tas dan meja. Namun, siswa memaknainya ada yang secara acak-acakan dan ada yang memperindahkannya, hal ini terlihat saat penulis melihat dari buku siswa yang sudah dimaknainya. Siswa juga memaknainya menggunakan bolpen warna hitam semuanya, tidak ada yang warna merah.

Faktor pendukung dan penghambat siswa dalam memuliakan kitab menurut Arbi Khaidar Khatami kaitannya dengan mengambil kitab dalam keadaan berwudhu adalah :

“Penghambatnya adalah karena belum terbiasa berwudhu setiap mengambil kitab, dan pendukungnya adalah terbiasa mempunyai wudhu dalam keseharian.”<sup>113</sup>

Menurut Eva Khoirinnida kaitannya dengan mengambil kitab adalah :

“Faktor penghambatnya karena saat datang bulan atau menstruasi, dan pendukungnya adalah sudah terbiasa berwudhu dan mengetahui manfaat dari berwudhu terhadap ilmu.”<sup>114</sup>

Faktor tersebut kemudian di perjelas oleh bapak Ahmad Muhyiddin, S.Pd.I, M.Pd.I yaitu :

---

<sup>112</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>113</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>114</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

“Faktor penghambatnya karena siswa memang belum mengetahui, guru tidak memberitahunya. Sedangkan factor pendukungnya adalah siswa menyadari akan mudahnya ilmu yang masuk tentunya disertai dengan belajar.”<sup>115</sup>

Kemudian faktor yang mempengaruhi siswa tidak meletakkan kitab di tempat yang terhormat, meletakkan benda di atas kitab dan melempar kitab ke lantai, meja, atau kursi menurut Arbi Khaidar Khatami adalah :

“Faktor yang menghambat adalah terbiasa meletakkan benda di tempat yang seadanya, terus terbiasa meletakkan benda di atas kitab, dan mempercepat dalam menaruh kitab sehingga cara mudahnya adalah melemparnya atau malas berjalan. Kemudian factor pendukungnya adalah menyadari arti dalam mendapatkan manfaat ilmu tersebut.”<sup>116</sup>

Sedangkan faktor yang mempengaruhi menurut Eva Khoirinnida adalah :

“Di lihat dari pengambatnya karena belum terbiasa melakukan hal tersebut, sehingga perlu membiasakan diri dalam melakukannya dan reflek. Sedang factor pendukungnya adalah menyadari arti untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.”<sup>117</sup>

#### d) Menghormati Teman

Hasil dari menghormati teman yaitu siswa melapangkan tempat duduk teman saat belajar. Menurut Didik Ariyanto adalah :

“Saat duduk, saya pernah mempersempit tempat duduk teman ketika pembelajaran.”<sup>118</sup>

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah kaitannya hal tersebut, dia mengungkapkan bahwa :

“Iya. Saya mempersempit tempat duduk teman biasanya.”<sup>119</sup>

Arbi Khaidar Khatami, siswa dari kelas XII IPA juga mengungkapkan bahwa :

“Saya pernah mempersempit tempat duduk teman.”<sup>120</sup>

<sup>115</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>116</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>117</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>118</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>119</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

<sup>120</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

Eva Khoirinnida siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak mempersempit tempat duduk teman saat belajar.”<sup>121</sup>

Inilah alasan Didik Ariyanto siswa dari kelas XII IPS mempersempit tempat duduk teman yaitu :

“Saya mencegah teman yang ingin belajar lebih baik dari diriku, karena itu dapat membuatnya bisa, sedang yang lain tidak bisa.”<sup>122</sup>

Sedangkan Ifa Latifatur Rohmaniyah siswa dari kelas XII IPA mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak pernah mengganggu teman yang belajar maupun menghafal dan kita sama-sama belajar dan menghafal pelajaran.”<sup>123</sup>

Arbi Khaidar khatami, siswa dari kelas XII IPA juga mengungkapkan bahwa :

“Tergantung saya, mau atau tidaknya mengganggu teman yang sedang belajar atau menghafal pelajaran.”<sup>124</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida mengungkapkan bahwa :

“Saya tidak pernah mengganggu teman yang belajar atau menghafal pelajaran. Karena saya orangnya tidak suka macam-macam.”<sup>125</sup>

Menurut bapak kepala madrasah yaitu bapak Ahmad Muhyiddin, yaitu :

“Hal semacam itu bisa saja ada atau terjadi.”<sup>126</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie adalah :

“Siswa tidak mengganggu teman yang sedang belajar.”<sup>127</sup>

Melihat dari pengamatan di lapangan, saat pembelajaran hendak mulai meja dan kursi siswa berdempetan dengan teman sebelah. Namun

---

<sup>121</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>122</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>123</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>124</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>125</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>126</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>127</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

tidak berlangsung lama karena bapak Mas'ud menyuruh untuk merapikan kembali. Dan di lapangan tidak ada siswa yang mengganggu teman yang sedang belajar.

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam menghormati teman adalah dengan tidak mengganggunya saat belajar atau menghafal pelajaran. Menurut Didik Ariyanto adalah :

“Faktor penghambatnya adalah hal tersebut mampu membuatnya bisa, sedang yang lain tidak bisa. Kemudian pendukungnya adalah menyadari adanya belajar bersama mampu saling membantu saat mengalami kesulitan.”<sup>128</sup>

Faktor lain yang diungkapkan oleh Ifa Latifatur Rohmaniyah, adalah :

“Faktor penghambatnya adalah ingin mengajak ngobrol teman saat belajar. Sedangkan pendukungnya adalah saling membantu saat merasa ada kesulitan dan saling bertukar pendapat.”<sup>129</sup>

Kemudian faktor lain yang diungkapkan oleh Arbi Khaidar Khatami adalah :

“Karena ada hal penting yang ingin dibicarakan, terus dari diri sendiri mau atau tidaknya. Sedangkan pendukungnya adalah menyadari kekurangan masing-masing bahwa belajar itu menambah pemahaman saat masih ada yang belum diketahui.”<sup>130</sup>

e) Sikap Khidmat

Kaitannya nasihat yang diberikan guru kepada siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi gebog Kudus, menurut Arbi Khaidar Khatami yaitu :

“Mendengarkan nasihat guru tapi tidak menirunya. Nasihatnya untuk menjadi lebih baik dalam hal segalanya.”<sup>131</sup>

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu :

“Iya. Saya mendengarkan nasihat beliau.”<sup>132</sup>

<sup>128</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>129</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>130</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>131</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>132</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

Sedangkan menurut Didik Ariyanto mengenai hal tersebut adalah :

“Saya mendengarkan nasihat dari guru.”<sup>133</sup>

Eva Khoirinnida juga mengungkapkan hal yang sama kaitannya nasihat guru, yaitu :

“Saya selalu mendengarkan nasihat yang diberikan oleh guru saya.”<sup>134</sup>

Kemudian pernyataan dari Arbi Khaidar Khatami mengenai melaksanakan perintah guru yaitu :

“Mungkin pernah dan tidak melaksanakan perintah guru, khususnya perintah nasihat guru.”<sup>135</sup>

Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS yang tidak melaksanakan perintah guru, yaitu :

“Saya tidak melaksanakan perintah guru. Soalnya susah ketika di suruh mencari bahan-bahan untuk pelajaran.”<sup>136</sup>

Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengungkapkan bahwa :

“Selama perintahnya itu adalah hal yang baik, saya akan menjalankannya.”<sup>137</sup>

Eva Khoirinnida siswa dari kelas XII IPS juga mengungkapkan bahwa :

“Saat di suruh mengerjakan tugas, kalau saya lebih baik langsung mengerjakan soalnya karena terkadang lupa.”<sup>138</sup>

Sedangkan kaitannya dengan percaya akan kemahiran dan keilmuan guru menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah adalah :

“Saya percaya kemahiran dan keilmuan yang dimiliki guru. Karena yang disampaikan guru tersebut untuk mendapatkan ilmu.”<sup>139</sup>

---

<sup>133</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>134</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>135</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>136</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>137</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

<sup>138</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>139</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB.

Menurut Arbi Khaidar Khatami mengenai kemahiran dan keilmuan guru adalah :

“Saya percaya kemahiran dan keilmuan guru.”<sup>140</sup>

Eva Khoirinnida juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu :

“Saya percaya kemahiran dan keilmuan yang dimiliki oleh guru saya.”<sup>141</sup>

Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS juga mengungkapkan bahwa :

“Saya percaya akan kemahiran dan keilmuan yang dimiliki guru saya.”<sup>142</sup>

Melihat dari pengamatan di lapangan, siswa percaya akan kemahiran dan keilmuan guru karena siswa tidak ada yang membantah saat guru menerangkan. Mengenai nasihat yang diberikan guru tentang contoh mengenai tata cara beretika atau berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak boleh sombong dalam segala hal, siswa mendengarkan yang disampaikan oleh guru. Sedangkan perintah yang diberikan guru saat pembelajaran yaitu mengerjakan tugas yang ada di LKS, kemudian siswa langsung mengerjakan apa yang beliau perintahkan. Bapak Mas’ud Alwie juga menyuruh siswa untuk membaca hadits serta maknanya, dan siswa pun melaksanakan perintah tersebut.

Diantara faktor yang mempengaruhi siswa percaya kemahiran dan keilmuan yang dimiliki guru menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah adalah :

“Faktornya adalah menyadari akan mendapatkan manfaat dari percaya ilmu yang disampaikan oleh guru, sehingga memudahkan mendapat ilmu bermanfaat.”<sup>143</sup>

---

<sup>140</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>141</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>142</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>143</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

Sedangkan faktor yang mempengaruhi siswa mendengarkan nasihat guru dan tidak melaksanakan perintahnya menurut Arbi Khaidar Khatami adalah :

“Mendengarkan nasihat yang diberikan guru mampu mengubah diri agar menjadi lebih baik, karena masih banyak kekurangannya. Sedangkan factor penghambatnya adalah karena malas dan belum terbiasa melakukannya.”<sup>144</sup>

Kemudian Didik Ariyanto mengungkapkan bahwa :

“Faktor yang mempengaruhi tidak melaksanakan perintah guru adalah karena malas dan mengulur-ulur waktu, karena susah saat di suruh mencari bahan pelajaran, sedangkan faktor pendukungnya adalah karena itu tugas dari guru yang harus dikerjakan agar mendapat nilai bagus.”<sup>145</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah adalah :

“Faktornya adalah dengan selalu berbaik sangka kepada guru bahwa yang diperintahkan guru untuk kebaikan siswanya.”<sup>146</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida, siswa dari kelas XII IPS juga mengungkapkan bahwa :

“Faktor penghambatnya adalah menunda perintah guru dalam mengerjakan tugas, sedangkan factor pendukungnya adalah agar tidak terbengkalai dengan tugas-tugas yang lain.”<sup>147</sup>

f) Posisi Tempat Duduk

Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah, cara duduk siswa saat belajar adalah :

“Kalau kita kadang pada pelajaran siapa saja, ketika melakukan salah biasanya sering di suruh maju menghadap guru. Itu kita biar mendapat cahaya ilmunya.”<sup>148</sup>

---

<sup>144</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>145</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>146</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>147</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>148</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

Menurut Eva khoirinnida, siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Kadang-kadang saya tidak duduk dengan *tawadhu*’, tapi lebih sering *tawadhu*’ saat duduk.”<sup>149</sup>

Didik Ariyanto yang juga siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Iya. Saya duduk dengan penuh *tawadhu*’ saat guru menerangkan.”<sup>150</sup>

Kemudian Arbi Khaidar Khatami, mengungkapkan bahwa :

“Saya belum sepenuhnya duduk dengan *tawadhu*’ ketika dalam pembelajaran.”<sup>151</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I mengungkapkan bahwa :

“Siswa duduknya dengan penuh *tawadhu*’.”<sup>152</sup>

Arbi Khaidar Khatami, selaku siswa dari kelas XII IPA kaitannya dengan duduk bersandar atau tidak adalah :

“Saya kadang-kadang duduk dengan bersandar ke dinding. Meskipun jauh dari dinding biasanya saya memindahkan kursi dekat dengan dinding supaya bisa bersandar. Intinya tergantung saya bosan atau tidaknya.”<sup>153</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Didik Ariyanto dari siswa kelas XII IPS bahwa :

“Saya biasanya duduk dengan cara bersandar atau menyenderkan diri ke dinding.”<sup>154</sup>

Sedangkan menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah, dia mengungkapkan bahwa :

---

<sup>149</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>150</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>151</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>152</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>153</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>154</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

“Saya tidak pernah duduk dengan menyenderkan diri ke dinding, tapi kalau ke teman sering.”<sup>155</sup>

Hal tersebut juga diakui oleh bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I yaitu :

“Siswa duduknya ada yang bersandar ke dinding dan ada yang tidak.”<sup>156</sup>

Pernyataan di lapangan yaitu cara duduk siswa ada yang sepenuhnya sudah *tawadhu*’ dan ada juga yang belum. Kemudian, saat pembelajaran tidak ada siswa yang duduk dengan bersandar (menyenderkan diri ke dinding). Kalau duduk dengan cara miring ada, tapi bukan karena ingin bicara, namun melihat dan mendengarkan cara guru yang menerangkan karena guru mengajarnya tidak hanya diam di depan. Tetapi, saat pembelajaran hendak di mulai, ada siswa yang duduknya Dempet-dempetan dengan yang lain.

Faktor yang mempengaruhi Arbi Khaidar Khatami duduk dengan bersandar ke dinding adalah :

“Karena capek dan malas. Kemudian menyadari bahwa hal tersebut tidak baik lalu kembali duduk dengan penuh *tawadhu*’.”

Sedangkan menurut Didik Ariyanto, siswa dari kelas XII IPS adalah :

“Biasanya karena malas dan mengantuk. Factor pendukungnya adalah semangat dalam belajar.”

Faktor lain menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah, siswa dari kelas XII IPA adalah :

“Faktornya adalah fokus dengan apa yang diterangkan oleh guru, dan menyemangati diri sendiri tentunya.”

---

<sup>155</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>156</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

## g) Menghindari Akhlak Tercela

Sebagai seorang pelajar siswa harus menghindari akhlak tercela. Menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah menanggapi hal tersebut dengan cara :

“Saya dan teman-teman saya terutama pribadi saya sebisa mungkin menghindari itu.”<sup>157</sup>

Sedangkan Didik Ariyanto selaku siswa dari kelas XII IPS mengungkapkan bahwa :

“Saya merasa sombong saat memiliki ilmu yang lebih tinggi dan dari yang lainnya.”<sup>158</sup>

Sedangkan Eva Khoirinnida mengenai hal tersebut adalah :  
“Saya berusaha tidak sombong lah, soalnya kan tidak baik.”<sup>159</sup>

Hal lain menurut Ifa Latifatur Rohmaniyah siswa dari kelas XII IPA mengatakan bahwa :

“Ketika pembelajaran saya tidak malu bertanya saat saya memang belum mengetahuinya.”<sup>160</sup>

Berbeda dengan Didik Ariyanto kelas XII IPS yang mengatakan bahwa :

“Saya malu bertanya kepada guru saat belum mengetahui atau belum memahaminya.”<sup>161</sup>

Menurut Arbi Khaidar Khatami menyatakan pendapatnya bahwa :  
“Mungkin pernah malu dalam bertanya, tapi kadang juga tidak.”<sup>162</sup>

Selain itu, hasil dari siswa yang tidur atau tidaknya saat guru menerangkan pelajaran. Menurut Didik Ariyanto adalah :

“Jika saya merasa mengantuk, biasanya saya tinggal tidur.”<sup>163</sup>

---

<sup>157</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>158</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>159</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>160</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>161</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>162</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>163</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

Sedangkan kalau Arbi Khaidar Khatami, dia mengungkapkan bahwa :

“Ketika guru menerangkan, kadang-kadang saya tinggal tidur dan kadang-kadang juga tidak.”<sup>164</sup>

Sedangkan Ifa Latifatur Rohmaniyah juga mengatakan bahwa :

“Sebisa mungkin untuk menahannya agar tidak mengantuk saat pembelajaran.”<sup>165</sup>

Berbeda dengan Eva Khoirinnida, dia melakukan cara yang berbeda, yaitu :

“Daripada saya tidak konsentrasi mendengarkan guru dengan baik, biasanya saya tidur sebentar dan secukupnya untuk menghilangkan ngantuk, setelah itu saya memperhatikan guru lagi.”<sup>166</sup>

Saat pembelajaran, hasil dari pernyataan siswa ada yang merasa malas untuk menuntut ilmu. Didik Ariyanto menjelaskan bahwa :

“Saat pembelajaran kadang-kadang saya merasa malas untuk belajar.”<sup>167</sup>

Sedangkan Arbi Khaidar Khatami menjelaskan bahwa :

“Semua itu tergantung pada keadaan, kalau saya merasa capek pasti malas untuk mengikuti pembelajaran.”<sup>168</sup>

Sedangkan Ifa Latifatur Rhmaniyah mengungkapkan hal tersebut bahwa :

“Saya tidak malas saat belajar atau mengikuti pembelajaran.”<sup>169</sup>

Hal yang sama juga dilontarkan oleh Eva Khoirinnida, bahwa :

“Saat pembelajaran saya tidak pernah merasa malas.”<sup>170</sup>

---

<sup>164</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

WIB. <sup>165</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB. <sup>166</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

WIB. <sup>167</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>168</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>169</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

WIB. <sup>170</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

Pernyataan di lapangan yaitu, penulis tidak menemukan siswa yang merasa sombong dan *'alim* saat mempunyai ilmu yang lebih tinggi atau lebih tahu segalanya, karena siswa tidak ada yang membanggakan keilmuannya dan tidak membantah perkataan guru saat beliau menerangkan. Kemudian ada salah satu siswa yang terlihat malas saat mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat saat siswa menyangga wajah dengan tangan dan tidak fokus memperhatikan guru karena memperhatikan hal lain. Penulis tidak menemukan siswa yang bertanya saat pembelajaran berlangsung, entah karena malu atau memang sudah paham. Tetapi sesekali bapak Mas'ud memberikan tanya jawab kepada siswa, dan siswa pun menjawabnya meskipun jawabannya kurang tepat. Kemudian penulis juga tidak melihat siswa yang tidur atau mengantuk saat belajar. Karena guru mengajarnya tidak hanya duduk diam di depan tetapi juga berjalan menghampiri ke arah siswa.

Faktor yang mempengaruhi Ifa Latifatur Rohmaniyah agar tidak sombong dan mampu terhadap ilmu yang dimiliki adalah :

“Faktornya dengan selalu menghindari sifat sombong dan berteman dengan teman yang baik, agar agar mendapat ilmu yang bermanfaat.”<sup>171</sup>

Faktor lain yang serupa menurut Didik Ariyanto adalah :

“Karena merasa bisa dan mampu dari yang lainnya, sedang yang lainnya tidak bisa.”<sup>172</sup>

Sedangkan yang mempengaruhi Ifa Latifatur Rohmaniyah untuk tidak malu bertanya adalah :

“Dengan bertanya akan mengetahui apa yang sebelumnya belum di ketahui, sehingga jelas apa yang diharapkan dan tidak menjadi salah paham dalam memahaminya.”<sup>173</sup>

---

<sup>171</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

<sup>172</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>173</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39 WIB.

Didik Ariyanto siswa dari kelas XII IPS kaitannya malu bertanya adalah :

“Faktornya adalah karena tidak percaya diri dan takut salah yang akan ditanyakan.”<sup>174</sup>

Kemudian faktor yang mempengaruhi siswa tidur saat pembelajaran menurut Didik Ariyanto adalah :

“Karena merasa malas saat belajar, terus juga karena mengantuk.”<sup>175</sup>

Menurut Arbi Khaidar Khatami kaitannya tidur saat pembelajaran adalah :

“Dari pembawaan gurunya, karena tidak enak saat menerangkan. Terus jika merasa capek juga saya tinggal tidur.”<sup>176</sup>

Ifa Latifatur Rohmaniyah, siswa dari kelas XII IPA mengungkapkan bahwa :

“Faktornya karena mengantuk dan kurangnya motivasi dalam diri sendiri saat belajar.”<sup>177</sup>

Sedangkan menurut Eva Khoirinnida juga mengungkapkan hal tersebut yaitu :

“Saat merasa ngantuk banget dan tidak bisa menahannya, kemudian faktor pendukungnya adalah factor teman yang selalu mengingatkan.”<sup>178</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi siswa adalah munculnya rasa malas saat belajar, menurut Didik Ariyanto adalah :

“Guru menerangkannya kurang jelas sehingga malas untuk mendengarkannya.”<sup>179</sup>

Menurut Arbi Khaidar Khatami, siswa dari kelas XII IPA adalah :

WIB.

---

<sup>174</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>175</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

<sup>176</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>177</sup> Ifa Latifatur Rohmaniyah, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.39

<sup>178</sup> Eva Khoirinnida, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 10.58 WIB.

<sup>179</sup> Didik Ariyanto, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 11.25 WIB.

“Penghambatnya karena keadaan, misal kelas ramai atau gaduh dan merasa capek. Kemudian factor pendukungnya adalah motivasi diri sendiri dan teman.”<sup>180</sup>

Faktor yang mempengaruhi siswa untuk beretika baik dan beretika kurang baik selama menuntut ilmu menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I adalah :

“Faktor penghambatnya adalah mengantuk saat menuntut ilmu. Kalau faktor pendukungnya adalah rajin berangkat sekolah, siap belajar di waktu-waktu tertentu, dan mengikuti tugas-tugas dari guru.”<sup>181</sup>

Kaitannya faktor yang mempengaruhi siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus untuk beretika baik dan beretika tidak baik menurut bapak Ahmad Muhyiddin, M.Pd.I yaitu :

“Faktor penghambat siswa beretika tidak baik adalah tidak tahu, keluarganya kurang perhatian, bimbingan dari guru yang kurang, pengaruh teman sepergaulannya. Sedangkan faktor pendukung siswa untuk beretika baik adalah pengetahuan dia tentang adab dan fadhilah beretika, guru sering memberi contoh dan membimbing, pengaruh keluarga, teman sepergaulan yang baik, Tradisi pondok maksudnya tradisi berbasis pesantren misal ada anak tinggal di pondok terus melihat etika anak-anak di pondok seperti *ta’dzimnya* kepada kiyai sangat bagus.”<sup>182</sup>

Sedangkan cara memperbaiki etika siswa yang kurang baik dan mempertahankan etika siswa yang baik menurut bapak Muhammad Mas’ud Alwie, M.Pd.I yaitu :

“Memperbaikinya dengan cara memberi nasihat. Di beri sanksi atau hukuman jika tidak mengikuti. Kemudian mempertahankannya yaitu dalam bergaul atau dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dalam kecerdasan maupun etika, sebagai guru harus siap menjadi teladan dalam etika pergaulan dimanapun dan guru selalu mendoakan anak didik selesai shalat.”<sup>183</sup>

---

<sup>180</sup> Arbi Khaidar Khatami, wawancara oleh penulis, 16 Oktober, 2018 pukul 12.24 WIB.

<sup>181</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

<sup>182</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>183</sup> Muhammad Mas’ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

Hal seupa juga dilakukan oleh bapak kepala sekolah, yaitu cara memperbaiki etika siswa yang kurang baik dan mempertahankan etika siswa yang baik menurut bapak Ahmad Muhyiddin, M.Pd.I adalah :

“Memperbaikinya dengan cara menyampaikan bersama guru, wali kelas, guru BK, bertujuan membimbing anak untuk mengarahkan beretika baik dan juga punya semangat. Mendidik siswa dengan doa, kasih sayang, dan uswatun hasanah. Untuk mempertahankannya, caranya dengan kekompakan guru-guru, mmeningkatkan keikhlasan guru, sehingga ada ikhtiar yang kita lakukan, itu ada tim khusus (guru-guru khusus) yang melaksanakan tugas, setiap malam sabtu ada acara istighosah khusus, wiridan, sholawatan ada juga ziarah sebulan sekali, dalam rangka agar anak itu baik. Terus yang kita sampaikan ke anak-anak itu, di Al-Hidayah itu menjaga tradisi ksantrian, ksantrian itu yang paling inti kan memang *ta'dzim* kepada guru. Kemudian keaswajaan dan ke-nu-an, dan yang paling penting itu menjaga kekompakkan antara yang satu dengan yang lain. Semua itu tidak akan terjadi jika tidak di dukung dari keluarga, misal ayah atau ibunya yang tidak peduli, sehingga cara *ta'dzim* kepada guru mungkin dia belum tahu..”<sup>184</sup>

Pada intinya, faktor yang menghambat siswa beretika baik adalah faktor teman dan jenuh saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan faktor pendukungnya adalah dari gurunya yang mengajar, guru sangat bersemangat dengan suara yang lantang saat menerangkan pelajaran. Sehingga siswa juga tidak malas dan bosan saat menuntut ilmu.

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Analisis tentang teori etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

##### a) Menghargai Ilmu

Teori yang dipaparkan oleh bapak Muhammad Mas'ud Alwie kaitannya dengan menghargai ilmu adalah mengikat ilmu dengan tulisan. Sesuai perintah Rasulullah Saw., yaitu *يَبْدُ الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ* (Ikatlah ilmu dengan tulisan). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh

<sup>184</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

Syaikh Az-Zarnuji yaitu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat adalah dengan cara menghargai ilmu, menghormati orang-orang yang berilmu, mengagungkan dan menghormati guru. Sesuai dengan teori, hadits tersebut juga suatu perintah dari Rasulullah Saw., untuk emnadapatkan ilmu yang bermanfaat dengan cara mengikat ilmu dengan tulisan agar tidak mudah lupa dan bentuk dari menghargai ilmu itu sendiri.

b) Menghormati Guru

Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, selama murid tidak ada rasa hormat terhadap guru, maka keberhasilan ilmu yang bermanfaat akan sulit di raihny. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'llim* yaitu murid harus menghormati dan memuliakan kedudukan guru, baik ketika ada maupun tidak ada, yang demikian itu karena mulianya kedudukannya di sisi Allah SWT dan dia termasuk pewaris Nabi Muhammad Saw.,. Sehingga ilmu yang bermanfaat akan diperoleh murid.

c) Memuliakan Kitab

Pernyataan dari bapak Muhammad Mas'ud Alwie memuliakan kitab adalah suatu keharusan, sebab sumber-sumber ilmu yang kita pelajari adalah dari kitab tersebut. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Syaikh Az-Zarnuji yaitu sebagai murid harus memuliakan kitab saat menuntut ilmu. Karena kitab adalah sumber atau bekal siswa dalam belajar dan agar tidak salah paham dengan penjelasan guru dengan adanya kitab tersebut.

d) Menghormati Teman

Seorang pelajar atau murid wajib menghormati sesama teman, selama teman tersebut tidak bertentangan dengan syarat dalam etika menuntut ilmu atau etika pergaulan. Sedangkan dalam teorinya Syaikh Az-Zarnuji adalah murid harus menghormati teman dan guru saat menuntut ilmu. Hal tersebut agar murid mendapat manfaat baik dari guru yang mengajar maupun sesama teman belajar.

e) Sikap Khidmat

Teori yang diungkapkan bapak Muhammad Mas'ud Alwie adalah bersikap sopan santun terhadap guru dan mematuhi perintah atau mengikuti petunjuk beliau selama hal itu baik bagi siswa. Sedangkan dalam teori dijelaskan bahwa seorang murid harus memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dzim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga. Jadi, bagaimanapun keadaannya murid harus tetap bersikap *ta'dzim* dan khidmat untuk mendapatkan ilmu bermanfaat.

f) Posisi Tempat Duduk

Posisi tempat duduk di dalam pesantren etikanya berbeda dengan disekolahan, kalau di pesantren ala kadarnya tidak cukup karena saling ikhlas dan saling ridho, kalau di sekolah ada tempat duduk yang resmi mengikuti aturan belajar mengajar sekarang. Posisi yang telah ditentukan ini sesuai dengan teori Syaikh Az-Zarnuji yaitu dianjurkan seorang penuntut ilmu di waktu belajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya agak berjauhan, karena posisi demikian itu lebih menghormati.

g) Menghindari Akhlak Tercela

Sebagai murid harus bisa mengendalikan hawa nafsu khususnya akhlak yang tercela agar tidak menempel dan mengikuti langkah murid untuk melakukan hal yang tidak baik. Hal tersebut juga diungkapkan dalam teorinya Syaikh Az-Zarnuji yaitu hendaknya seorang murid itu menjaga diri dari akhlak yang buruk. Tujuan tersebut adalah agar mempermudah masuknya ilmu yang diperoleh.

## 2. Analisis tentang penerapan konsep tentang etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan kehidupan etika di MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus

### a) Menghargai Ilmu

Penerapan siswa dalam menuntut ilmu yang kaitannya dengan menghargai ilmu adalah dengan cara tidak membenci ilmu atau pelajarannya, mempelajari dan memahaminya, mendengarkan dan menghargai guru saat mengajar. Sedangkan menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie bahwa setiap pembelajaran beliau itu wajib membawa buku, untuk menulis hal-hal yang penting dan murid wajib mengikat ilmu dengan kitab atau buku dan tulisan.<sup>185</sup> Menurut bapak Ahmad Muhyiddin dalam menghargai ilmu adalah dengan *mudzakarah* atau mengulang-ulang pelajaran, membawa kitab dengan tangan kanan, menaruh kitab di tempat yang layak tidak sembarangan, termasuk antara Al-Qur'an dan kitab yang lain. Penempatannya Al-Qur'an di paling atas tidak menaruh sesuatu di atas kitab atau di atas buku.

Pernyataan tersebut selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa menghargai ilmu dengan cara mengikat dengan tulisan dan *mudzakarah*. Tujuannya agar ilmu yang disampaikan tidak hilang dan terus tertancap di dalam ingatan siswa setiap kali mengulang pelajaran. Karena daya tangkap atau kemampuan menghafal dan memahami pelajaran berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Selain itu dengan mencatat pelajaran ia dapat memahami dan menghafalkannya. Dan berusaha untuk mengerti arti dan maksud yang terkandung di dalamnya untuk kemudian ditanamkan dalam hati. Karena ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang difahami, bukan sesuatu yang di hafal.

### b) Menghormati Guru

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin dalam penerapan siswa untuk menghormati guru adalah mengajarkan bersalaman kepada siswa

---

<sup>185</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59 WIB.

contohnya siswa salaman dengan mencium tangan guru pada tradisi pagi hari. Kemudian menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie kaitannya dalam pembelajaran adalah saat mengajar guru harus memperhatikan ke arah siswa, tidak hanya berpacu pada materi saja. Kemudian yang dilakukan guru kepada murid saat dalam pembelajaran adalah guru memberitahu dulu cara bertanya saat guru menerangkan kepada anak, dan tidak langsung menyalahkan anak jika sebelumnya belum pernah diberi tahu caranya. Ketika bertanya siswa harus ngasih isyarat terlebih dahulu kepada guru. Jadi, ada metode dan caranya sendiri saat bertanya. Kalau cara bapak Mas'ud Alwie adalah dengan mengucapkan *'afwan ustadz*. Selain itu, guru mengarahkan kepada siswa untuk merapikan baju siswa. Dan kaitannya menjelekkan nama madrasah salah satunya adalah membolos, tapi itu langsung di konseling.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa Termasuk penghormatan terhadap guru hendaknya seorang murid tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali seizinnya, tidak menanyai sesuatu di kala guru sedang bosan sambil memperhatikan waktu yang tepat, dan tidak mengetuk pintunya tetapi bersabar menunggunya sampai keluar. Selain itu menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang berhubungan dengannya. Di samping itu mencari keridhaannya, menjauhi hal-hal yang ia benci, menurut perintahnya yang selain maksiat kepada Allah.<sup>186</sup>

Kemudian siswa harus mendengarkan dan memerhatikan perkataan guru. seorang murid harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya ketika guru menerangkan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja, sedangkan akal pikirannya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan sepuh hati.<sup>187</sup>

---

<sup>186</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 71.

<sup>187</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 194.

Selain itu bersikap penuh adab dalam mengemukakan pertanyaan kepada guru, maka janganlah seseorang itu bertanya hal-hal yang menyusahkan diri, atau dengan memfasih-fasihkan ucapan, atau bertanya tentang sesuatu yang dia mengetahui jawabannya dengan maksud untuk melemahkan guru, atau menampakkan bahwa dirinya lebih berilmu, atau bertanya tentang sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Para ulama salaf mencela pertanyaan semacam ini, apabila di dalam pertannyaan itu terkandung sikap menyusahkan diri.<sup>188</sup>

c) Memuliakan Kitab

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin, penerapan dalam memuliakan kitab adalah menyampaikan kepada siswa bahwa ketika dalam keadaan suci mengikuti majlis akan memudahkan masuknya ilmu. Kemudian dengan cara *muroja'ah* yaitu mengulang-ulang, entah itu memahami dengan sebaik-baiknya, atau dengan menghafalkan. Selain itu dengan cara memberitahunya agar membawa kitab dengan tangan kanan, menaruh kitab di tempat yang layak tidak sembarangan, termasuk antara Al-Qur'an dan kitab yang lain. Penempatannya Al-Qur'an di paling atas tidak menaruh sesuatu di atas kitab atau di atas buku. Itu juga bagian dari menghormati ilmu. Tidak menaruh uang di dalam kitab, ini juga menghormati ilmu, dan memperindah tulisan agar bisa di baca.

Teori yang dipaparkan oleh Syaikh Az-Zarnuji adalah dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Hal ini juga dikarenakan ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya, maka cahaya ilmu akan semakin bertambah dengan berwudhu.

Termasuk penghormatan yang wajib kepada kitab adalah seorang murid tidak boleh menyandarkan (menjulurkan) kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan barang apapun di atas kitab. Termasuk juga arti memuliakan kitab adalah menulisnya sebagai

---

<sup>188</sup> Masjid Sa'ud Al-Ausyan, *Panduan Lengkap dan Praktis Adab dan Akhlak Islami Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 35.

mungkin, jangan coret-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa (saat diperlukan). Sebaiknya pula tidak ada warna (tinta) merah dalam kitab, karena merah itu warna filosof dan bukan warna (simbol) ulama' salaf, di antara guru-guru (ulama') tidak menyukai pemakaian gabungan tinta merah.<sup>189</sup>

Memperindah tulisan saat memaknai, ini juga bagian dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Imam Abu Hanifah r.a., pernah melihat seorang penulis yang tulisannya kacau, kemudian ujar beliau "*Jangan bikin kacau tulisanmu, jika kau masih hidup akan menyesal dan jika mati akan dimaki*"; maksudnya, "*jika kau tua dan matamu rabun maka akan menyesal sendiri*".<sup>190</sup>

#### d) Menghormati Teman

Bentuk menghormati teman dalam penerapan yang dilakukan bapak Ahmad Muhyiddin adalah dengan menyuruh siswa untuk duduk dengan rapi di tempat duduk masing-masing saat siswa mempersempit tempat duduk teman. Dan untuk tempat duduk siswa sudah ditentukan dari pihak madrasah sendiri.

Sedangkan di dalam teori dijelaskan bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar. Memang mencari perhatian merupakan sifat yang tercela kecuali dalam menuntut ilmu, karena seorang murid dituntut untuk mencari perhatian gurunya dan teman-temannya agar ia dapat mengambil manfaat ilmu dari mereka.<sup>191</sup> Tapi bukan berarti dengan cara mempersempit tempat duduk temannya sendiri.

---

<sup>189</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 43-46.

<sup>190</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 46.

<sup>191</sup> Achmad Sunarto, *Etika Menuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: Al Miftah, 2012), hlm. 74.

e) Sikap Khidmat

Menurut bapak Ahmad Muhyiddin, beliau menggiring kepada siswa, sekecil apapun yang namanya peraturan harus dilaksanakan. Dan siswa pun mendengarkannya tapi pelaksanaannya yang bertahap. Namun, bapak Muhammad Mas'ud Alwie biasanya di dalam pembelajaran beliau menyuruh untuk memaknai dan mengerjakan tugas kepada siswa. Kemudian kaitannya dengan percaya kemahiran dan keilmuan guru yang diungkapkan bapak Ahmad Muhyiddin adalah mengingatkan kepada siswa bahwa ilmu tidak akan diperoleh manfaatnya tanpa percaya keilmuan yang dimiliki guru.

Padahal dalam pemikiran Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa hendaknya seorang murid memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh *ta'dhim* serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu juga.<sup>192</sup> Kewajiban murid terhadap guru dalam bentuk *ta'dzim* kepada beliau adalah hendaknya engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya dan tunduk kepada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman, tetapi demi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu. Hendaklah engkau selalu menyadari bahwa engkau mendapat pemberian dari gurumu dan tidak dapat membalasnya, betapapun engkau berbuat baik kepadanya.<sup>193</sup>

f) Posisi Tempat Duduk

Bapak Ahmad Muhyiddin mengingatkan murid atau santri untuk fokus ke guru dan duduk dengan *tawadhu'* saat guru menerangkan. Dan tidak langsung menyalahkan anak ketika duduk dengan bersandar ke dinding tapi memberitahunya terlebih dahulu agar tidak akan mengulanginya lagi.

Sesuai dengan teori yaitu hendaklah ia duduk di majelis ilmu dengan cara duduk seorang pelajar, dengan penuh adab, dan tidak duduk

---

<sup>192</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 48.

<sup>193</sup> Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 42-43.

sambil bersandar (menyenderkan ke dinding) atau dengan membelakanginya.<sup>194</sup> Selain itu, siswa juga harus duduk dengan penuh *tawadhu'* dan meminta izin untuk bertanya termasuk sopan santun terhadap guru yaitu duduk dihadapannya dengan sopan dan jangan mendahuluinya berbicara atau memutus pembicaraannya atau menyuruh dan melarang seseorang di depannya. Jika engkau tidak mengerti sesuatu masalah, maka hendaknya engkau ajukan pertanyaan kepadanya dengan lembut dan penghormatan. Yaitu engkau mengangkat jarimu lebih dulu dan jangan berbicara hingga ia mengizinkanmu bicara.<sup>195</sup>

g) Menghindari Akhlak Tercela

Bapak Muhammad Mas'ud Alwie mengungkapkan untuk menghindari akhlak tercela adalah dengan cara memberitahu siswa untuk tidak bersikap sombong dan menghindari sifat tersebut saat memiliki ilmu yang lebih tinggi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Ahmad Muhyiddin yaitu dengan cara mengingatkan kembali pada siswa agar menghindari sifat tersebut.

Selain itu juga memberitahu kepada siswa untuk bertanya jika memang ada hal yang ingin ditanyakan, dilarang memendamnya atau malu. Padahal di setiap pembelajaran bapak Muhammad Mas'ud Alwie, beliau mempersilakan siswa untuk bertanya. Dan saat ada siswa yang tidur di waktu pembelajaran, harus bertanya terlebih dahulu penyebab tidur dan tidak langsung menyalahkan anak. Kemudian menyuruhnya untuk mencuci muka jika hal tersebut dikarenakan mengantuk. Selain itu menurut bapak Ahmad Muhyiddin adalah memberi nasihat kepada siswa pentingnya mencari ilmu agar punya semangat dan tidak malas saat belajar.

Sesuai dengan teori bahwa sifat yang harus dihindari adalah sikap sombong karena ilmu tidak akan dapat diperoleh dengan sikap

---

<sup>194</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 164.

<sup>195</sup> Abu Musthafa Alhalabi, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putra Anda 2*, (Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, 1992), hlm. 44.

sombong.<sup>196</sup> Seorang penuntut ilmu tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya; dan hendaklah ia beradab yang baik ketika berbicara dengan gurunya. Berbicara dengan sopan santun dan tidak dengan kata-kata yang kasar.<sup>197</sup> Seorang penuntut ilmu juga tidak boleh *fujur* sehingga menjadi lemah dan malas.<sup>198</sup> Tetapi, harus kuat, rajin, bersungguh-sungguh dalam belajar, membaca, menghafal, serta tidak boleh malas dan lemah.<sup>199</sup>

Kemudian, kaitannya penerapan konsep etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan pernyataan dari hasil wawancara antara penulis dengan guru dan siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang didukung dengan adanya observasi yang penulis lakukan bahwa hasilnya ada yang relevan dan ada yang tidak. Namun, secara keseluruhan etika siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus relevan dengan konsep etika menuntut ilmu menurut pemikiran Syaikh Az-Zarnuji. Meskipun ada beberapa diantara lainnya yang belum relevan dengan yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Namun, itu hanya beberapa saja dan tidak banyak. Karena guru MA NU Al-Hidayah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki etika siswa yang belum baik, meskipun hasilnya belum sepenuhnya relevan dengan konsep etika menuntut ilmu menurut Syaikh Az-Zarnuji.

---

<sup>196</sup> Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 52.

<sup>197</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga "Panduan Menuntut Ilmu"*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 109.

<sup>198</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 153-154.

<sup>199</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2016), hlm. 156.

### 3. Analisis tentang hasil etika peserta didik dalam menuntut ilmu di MA NU Al-Hidayah Getaassrabi Gebog Kudus

#### a) Menghargai Ilmu

Pernyataan dari beberapa siswa adalah ada siswa yang mengikat ilmu dengan tulisan dan ada juga yang tidak. Begitu juga dengan *mudzakarah*, siswa tidak ada yang mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan. Tapi ada satu siswa yaitu Ifa latifatur Rohmaniyah mengungkapkan bahwa dia mempelajari kembali pelajaran yang disampaikan guru itu di rumah.

Siswa belum sepenuhnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti hanya beberapa yang tidak menulis dan kadang-kadang mempelajari kembali di waktu yang berbeda. Bapak Muhammad Mas'ud Alwie tidak memungkiri bahwa masih ada siswa yang tidak mempelajari kembali pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya setelah pembelajaran selesai. Namun, seharusnya siswa menyadari akan kekurangan yang sering terjadi pada diri manusia adalah sifat lupa, dan sifat ini sangat berbahaya bagi penuntut ilmu.

#### b) Menghormati Guru

Menurut beberapa siswa saat bertemu guru, ada siswa yang sudah terbiasa bersalaman kepada guru, ada juga yang kadang-kadang saat bertemu guru. Kemudian beberapa siswa mengungkapkan bahwa selama menuntut ilmu siswa diam dan fokus mendengarkan penjelasan guru dan ada juga yang kadang-kadang kadang-kadang diam dan tidak selama belajar. Ada juga yang di tinggal tidur saat merasa mengantuk.

Menurut analisis penulis, bersalaman kepada guru saat bertemu membantu siswa untuk menyadari tentang kedudukan guru dan cara siswa menghormati guru. Tapi cara siswa berbeda-beda saat mengaplikasikannya di lingkungan madrasah. Ada yang langsung bersalaman setiap bertemu, ada juga yang kadang-kadang bersalaman dan kadang-kadang tidak menjabat tangan beliau. Namun, tidak dapat dipungkiri juga terkadang siswa terpaksa melewati langkah guru saat

beliau berhenti di tengah jalan karena ada kepentingan dengan guru yang lainnya, tetapi harus dengan cara yang sopan yaitu dengan bersalaman dan menundukkan kepala atau membungkukkan badan seraya menaruh hormat seperti mengucapkan. Karena hal tersebut tidak memungkinkan siswa untuk terus menunggu sampai guru selesai dalam kepentingannya tersebut.

Kemudian, bagaimanapun keadaannya siswa harus tetap menghormati beliau dengan cara masih tetap mengikuti pembelajaran beliau, mendengarkan dengan baik serta fokus memerhatikan penjelasan guru meskipun merasa mengantuk. Siswa harus berkonsentrasi penuh dan mengerahkan semua indranya dan menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan jasadnya saja. Karena jika tidak, maka akan sulit menerima faedah dan ilmu yang diberikan guru kepada siswa.

Saat pembelajaran ada siswa yang memotong pembicaraan guru dan ada juga tidak. Tapi siswa melakukannya karena ingin bertanya. Namun, saat bertanya siswa meminta izin terlebih dulu kepada guru meskipun pertanyaannya mendesak. Dan pernyataan beberapa siswa belum sepenuhnya menggunakan tutur kata yang baik dan bahasa yang lembut.

Menanggapi hal tersebut siswa tidak sepatutnya memotong perkataan guru, jika sebelumnya guru tidak mengizinkan siswa memotong perkataan beliau. Dengan begini siswa akan terlatih dan tidak seenaknya saja saat memotong perkataan guru saat beliau menerangkan. Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie di dalam pembelajarannya, beliau mempunyai cara tersendiri saat bertanya yaitu dengan cara mengucapkan '*afwan ustadz*'. Akan tetapi, lebih baik lagi jika siswa memerhatikan etika saat bertanya dan menyadari bahwa memotong perkataan guru saat menerangkan ini tidak baik. Kemudian setelah diizinkan untuk bertanya, siswa harus menggunakan bahasa yang sopan, baik dan dengan lembut. Namun, belum sepenuhnya siswa seperti itu dan

guru bersikap tegas ketika mengingatkan kepada siswa agar siswa menyadari dan memperbaiki etikanya dalam berbiacara.

Selain itu menurut pernyataan beberapa siswa ada yang sudah terbiasa berpakaian rapi saat belajar dan ada juga yang belum. Namun, di lapangan menunjukkan bahwa siswa sudah berpakaian rapi saat belajar. kemudian, ada siswa yang menjaga nama baik gurunya dimanapun berada dan ada juga yang tidak menjaga, baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.

Menurut analisis penulis, berpakaian rapi saat menuntut ilmu merupakan bagian dari menghargai ilmu dan sikap hormat serta *ta'dzimnya* siswa kepada guru. Jikalau siswa bisa menghormati diri sendiri maka akan memudahkan dirinya untuk menghormati orang lain misalnya dalam berpakaian rapi saat belajar. Sebagai siswa juga harus bisa menjaga nama baik guru maupun madrasah. Tetapi kenyataannya ada siswa yang menjelekkan nama madrasah, yaitu saat bel tanda masuk, siswa masih berada di luar madrasah. Sehingga untuk menangani tindakan tersebut adalah dengan dinasehati terlebih dahulu, tapi jika telatnya berlebihan dan seringkali mengulainya lagi baru di konseling agar siswa jera dan tidak mengulangnya lagi. Bila murid telah melanggar adab dihadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.

c) Memuliakan Kitab

Menurut pernyataan beberapa siswa, siswa belum sepenuhnya bisa berwudhu atau dalam keadaan suci saat mengambil kitab, tapi Eva Khoirinnida sudah terbiasa melakukannya dalam keadaan suci ketika tidak sedang haid. Selain itu, rata-rata siswa menaruh benda di atas kitab, diantaranya bolpen, buku pribadi, penggaris, buku tulis, pensil. Namun, ada juga yang tidak meletakkan benda apapun di atas kitab. Siswa juga berani melempar kitab, baik itu di meja, kursi maupun lantai dan ada juga yang sering. Kemudian saat memaknai kitab, siswa memaknainya dengan bolpen warna hitam, sedangkan bolpen warna biru jarang digunakan oleh

siswa. Lalu, ada siswa yang memperindah tulisannya, supaya bisa baca ketika di suruh baca kembali, ada juga yang acak-acakan atau kacau. Ini karena saat guru memaknai kitab, mengucapkannya dengan cepat, sehingga siswa pun memaknainya dengan cepat. Tapi, kalau memaknainya dengan perlahan tulisannya pun bagus.

Menurut analisis penulis, tidak mengapa jika siswa mengambil kitab selain kitab suci Al-Qur'an dengan tidak suci atau tidak berwudhu. Hanya saja akan lebih baik jika siswa mengambil kitab selain kitab suci Al-Qur'an dalam keadaan suci, karena saat berwudhu itu ada cahaya atau nur di dalam dirinya, sedangkan ilmu termasuk nur atau cahaya. Jadi, jika nur bertemu nur akan memudahkan siswa untuk mendapatkan ilmu. Hal lain adalah akan lebih baik jika siswa tidak melemparkan kitab, dan tidak meletakkan benda di atas kitab. Sedangkan tindakan tersebut tidak akan mendapatkan manfaat ilmu hanya karena meletakkan bolpen di atas kitab. Menurut Al Qadi Al Imam Fakhru'l Islam, jika tidak ada niat merendahkan atau meremehkan kitab dengan perbuatannya itu tidaklah mengapa, akan tetapi jika lebih baik menghindari hal tersebut. Ini menjelaskan bahwa sangat berharga untuk mendapat ilmu yang bermanfaat, dan harus bisa menghindari hal tersebut. Tetapi, siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus masih ada beberapa yang menghiraukannya. Meskipun begitu, hal ini tidak dibenarkan, karena perbuatan tersebut sama saja tidak menghargai pengarang kitab atau ulamanya, meskipun melalui karyanya.

Kemudian saat memaknai kitab atau menulisnya tidak yang dilakukan siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sudah tepat karena menggunakan bolpen warna hitam, sedang pemakaian warna biru jarang siswa gunakan. Kalau warna merah lebih banyak yang menghindarinya dan tidak menggunakannya. Kemudian siswa saat memaknai kitab, dianjurkan untuk memperindah tulisannya. Tujuan memperindah tulisan ini adalah untuk kebaikan siswa. Karena dengan tulisan yang indah ini mampu membantu siswa untuk mengkaji ulang

ketika belajar dan mudah di baca saat mata sudah mulai rabun. Jadi, tidak hanya pada siswanya, akan tetapi juga tergantung pada gurunya saat memaknai kitab. Namun, jika guru memaknainya dengan cepat, siswa pun memaknainya juga ikutan cepat. Tapi alangkah lebih baik ketinggalan maknanya dan memperindah tulisannya, daripada acak-acakan dan tidak bisa di baca ulang. Dengan begitu, siswa dapat melengkapi makna yang kosong dengan melihat makna dari kitab temannya tersebut. Sehingga tidak hanya tulisannya yang bagus dan rapi, tapi juga maknanya pun lengkap.

d) Menghormati Teman

Pernyataan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mempersempit atau tidak melapangkan tempat duduk teman. Tapi ada beberapa siswa yang mengganggu saat belajar atau menghafal pelajaran untuk membuat dia bisa sedangkan yang lain tidak bisa.. Ada juga yang tidak mengganggunya tapi ikut belajar bersama.

Menurut analisis penulis, pihak madrasah sudah menetapkan tempat duduk bagi masing-masing siswa, tapi masih ada siswa yang mempersempit tempat duduk saat belajar. Hal ini perlu adanya kesadaran dari siswa bahwa perbuatannya tersebut tidaklah baik, hal itu juga dapat membuat temannya merasa tidak leluasa saat duduk dan dapat menimbulkan rasa kesal dan sakit hati. Perbuatan tersebut salah satu yang dapat memicu adanya permusuhan antar-teman.

e) Sikap Khidmat

Beberapa pernyataan yang siswa ungkapkan bahwa siswa pernah melaksanakan dan tidak melaksanakan perintah guru, khususnya perintah nasihat guru. Ada yang tidak melaksanakan perintah guru saat dalam pembelajaran seperti guru menyuruh siswa mencari bahan untuk pelajaran. Dan ada yang dilaksanakan, semisal saat di suruh mengerjakan tugas, siswa langsung mengerjakan soal tersebut supaya tidak lupa. Meskipun begitu siswa percaya akan kemahiran dan keilmuan yang

dimiliki oleh gurunya. Karena yang disampaikan gurunya itu adalah jalan untuk mendapatkan ilmu.

Menurut analisis penulis, Intinya siswa itu mendengarkan nasihat-nasihat guru, tetapi belum tentu dilaksanakan apa nasihat beliau. Kadang ada juga yang langsung melaksankannya dan ada juga yang butuh waktu untuk itu. Jadi, untuk melakukannya pun harus bertahap, tidak bisa langsung dilaksanakan seketika itu. Adanya nasihat guru yang diberikan kepada siswa, tidak lain adalah untuk kebaikan anak didiknya. Sehubungan dengan teori, diantara nasihat guru adalah berjuang keras dalam menuntut ilmu. Baik itu saat menuntut ilmu di madrasah maupun saat belajar di rumah. Siswa harus tetap melaksanakan perintah guru seperti halnya siswa yang langsung mengerjakan tugas dari gurunya tanpa menundanya di rumah karena dikhawatirkan akan lupa. Hal lain adalah siswa percaya akan kemahiran dan keilmuan yang dimiliki oleh gurunya, karena siswa tidak ada yang membantah saat guru menerangkan.

f) Posisi Tempat Duduk

Pernyataan beberapa siswa, siswa belum sepenuhnya bisa duduk dengan *tawadhu'* meskipun ada juga yang sudah bisa. Selain itu, masih ada yang duduk dengan bersandar ke dinding, dan ada juga yang tidak. Meski di lapangan bahwa siswa belum sepenuhnya duduk dengan *tawadhu'* dan siswa tidak ada yang menyenderkan diri ke dinding.

Menanggapi hal tersebut, bagaimanapun keadaannya siswa harus duduk dengan penuh *tawadhu'* dan siswa tidak sepatutnya menyenderkan diri ke dinding saat menuntut ilmu. Hal yang dilakukan siswa ini sama sekali belum mencerminkan seorang pelajar, karena seorang penuntut ilmu tidak akan menyenderkan dirinya ke dinding apalagi dihadapan guru saat beliau mengajar. Namun, ada juga yang cara duduknya penuh dengan adab.

g) Menghindari Akhlak Tercela

Pernyataan dari beberapa siswa lebih banyak yang menghindari sikap sombong atau mampu saat memiliki ilmu yang lebih tinggi.

Meskipun ada juga yang merasa sombong. Kemudian ada siswa yang malu saat bertanya, tapi ada juga yang tidak yaitu bertanya jika memang belum paham. Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa adakalanya yang tidur saat pembelajaran berlangsung. Adakalanya yang kadang-kadang juga seperti itu. Ada juga yang sebisa mungkin menahannya. Berbeda dengan Eva Khoirinnida siswa dari kelas XII IPS ini, ia melakukan cara dengan ketika merasa benar-benar mengantuk dan tidak konsentrasi mendengarkan guru, ia lebih baik tidur sebentar atau secukupnya saja untuk menghilangkan rasa kantuknya itu. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa merasa malas saat belajar. Ada juga yang tergantung pada keadaan, kalau merasa capek akan malas untuk mengikuti pembelajaran dan juga tergantung pada pembawaan gurunya saat mengajar. Cara untuk menghilangkan rasa malas itu biasanya dengan mencatat atau mengerjakan tugas-tugas.

Menurut analisis penulis, siswa tidak boleh merasa sombong atau mampu saat memiliki ilmu yang lebih tinggi dari segalanya. Karena, sifat sombong dan mampu adalah sifat yang pertama kali muncul ketika penuntut ilmu merasa sudah memiliki ilmu dan tahu segalanya, dan sifat tersebut salah satu tantangan bagi penuntut ilmu untuk dapat menghindarinya. Siswa juga harus menyadari bahwa di atas langit masih ada langit, maksudnya diantara orang yang pintar masih ada orang yang lebih pintar di atasnya. Kemudian jika siswa atau penuntut ilmu merasa belum mengetahui atau belum paham dengan penjelasan guru, hendaknya siswa bertanya kepada guru. Karena dengan begitu siswa tidak akan salah paham dan jelas dengan perkara atau masalah yang belum diketahui. Kemudian siswa harus sebisa mungkin untuk dapat menahan rasa kantuk, maupun timbulnya rasa malas yang melanda diri siswa, dan yang paling penting adalah tumbuhnya rasa semangat di dalam diri siswa. Maka dengan begitu siswa akan bersungguh-sungguh dan rajin dalam menuntut ilmu. Karena dengan begitu, siswa akan mendapatkan ridhonya guru dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat

Kaitannya beberapa faktor penghambat siswa adalah kurang percaya diri dan takut salah yang akan ditanyakan, mengantuk, pembawaan guru yang tidak enak saat menerangkan atau kurang jelas, kurangnya motivasi dalam diri sendiri saat belajar, capek, keadaan kelas.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi siswa MA NU Al-Hidayah Getassrabi Gebog Kudus untuk beretika baik menurut bapak Ahmad Muhyiddin adalah : Pengetahuan siswa tentang adab dan fadhilah beretika. Guru sering memberi contoh dan membimbing. Pengaruh keluarga. Teman sepergaulan yang baik. Tradisi pondok, maksudnya tradisi berbasis pesantren misal ada anak tinggal di pondok terus melihat etika anak-anak di pondok seperti ta'dzimnya kepada kiyai sangat bagus, dia bisa terpengaruh atau tidak. Sedangkan faktor yang mempengaruhi siswa beretika tidak baik adalah siswa memang tidak tahu, keluarganya kurang perhatian, bimbingan dari guru yang kurang, dan pengaruh teman sepergaulannya.<sup>200</sup>

Menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie, cara memperbaiki etika siswa yang kurang baik adalah dengan cara memberi nasihat. Diberi sanksi atau hukuman jika tidak mengikuti. Dan mempertahankan etika siswa yang baik adalah dalam bergaul atau dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dalam kecerdasan maupun etika, sebagai guru harus siap menjadi teladan dalam etika pergaulan dimanapun dan guru selalu mendoakan anak didik selesai shalat.<sup>201</sup>

Hal serupa juga dilakukan oleh bapak Ahmad Muhyiddin selaku kepala madrasah MA NU Al-Hidayah, yaitu cara memperbaiki etika siswa yang kurang baik adalah dengan cara menyampaikan bersama guru, wali kelas, guru BK, dan membimbing anak untuk mengarahkan ke etika yang baik, dan punya semangat. Baik itu semboyan atau lainnya, misalnya beliau bersama guru-guru mendidik siswa dengan :

a. Mendidik dengan doa

---

<sup>200</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

<sup>201</sup> Muhammad Mas'ud Alwie, wawancara oleh penulis, 15 Oktober, 2018, pukul 08.59

Yaitu adanya meningkatkan keikhlasan guru, sehingga ada ikhtiar yang guru-guru lakukan, diantaranya ada tim khusus (guru-guru khusus) yang melaksanakan tugas, setiap malam sabtu ada acara istighosah khusus, wiridan, sholawatan ada juga ziarah sebulan sekali dalam rangka agar anak itu baik. Tujuannya agar siswa tidak hanya menjadi cerdas, pintar, terampil tapi juga menjadi anak yang baik dan sholeh.

b. Dengan kasih sayang

c. Dengan uswatun hasanah

Ketika ada anak yang mungkin etikanya kurang baik, guru memberikan contoh dulu dan membimbingnya. Ketika guru belum pernah memberi contoh, guru tidak bisa menyalahkan siswa. Kalau memakai hukuman dan sebagainya tidak dan uswatun hasanah ini bagian dari berusaha.

Cara mempertahankan etika siswa yang baik menurut beliau adalah caranya dengan kekompakan guru-guru. Aanya contoh dan bimbingan dari guru. Terus yang guru sampaikan ke anak-anak di MA NU Al-Hidayah itu adalah menjaga tradisi kesantrian, kesantrian itu yang paling inti kan memang *ta'dzim* kepada guru, keaswajaan dan ke-NU-an. Yang paling penting itu menjaga kekompakan antara yang satu dengan yang lain. Beliau juga menyampaikan kepada siswa untuk cinta ilmu, cinta guru, cinta kiyai, cinta ulama, dan anak-anak yang menilai uswatun hasanahnya. Siswa tidak beretika baik itu karena ada dari keluarga, misal ayah atau ibunya yang tidak peduli, sehingga cara *ta'dzim* kepada guru mungkin dia belum tahu. Guru-guru tidak hanya bicara saja, tapi ada uswatun hasanah dan ini perlu kekompakan.<sup>202</sup>

Menurut analisis penulis, faktor yang paling mempengaruhi etika siswa adalah di mulai dari diri sendiri, kemudian keluarga, dan lingkungan. Kurangnya motivasi, kemudian pergaulannya dengan teman yang sulit dihindari, meskipun tahu tindakannya salah, siswa masih saja

---

<sup>202</sup> Ahmad Muhyiddin, wawancara oleh penulis, 08 Oktober, 2018 pukul 08.34 WIB.

kumpul dengan siswa tersebut. Padahal siswa mengetahui factor yang menghambatnya beretika tidak baik adalah dari teman sepergaulan yang tidak mau memberitahu. Hal lain juga terjadi karena siswa memang tidak tahu, atau kurangnya perhatian dari keluarga, bimbingan dari guru yang kurang, pengaruh teman sepergaulannya, dan kurangnya motivasi diri. Maka dari itu, perlu adanya solusi untuk memperbaiki etika yang kurang baik adalah :

a. Faktor Intern

Faktor ini muncul karena adanya naluri atau insting pada siswa. Seorang siswa harus memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dan menyalurkannya kepada kebaikan. Sehingga tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Kemudian siswa memaksakan diri untuk selalu melakukan perbuatan baik, dengan begitu akan menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik. Etika baik dan buruk itu juga terjadi karena suatu kebiasaan yang sering siswa lakukan di dalam hidupnya. Tidak adanya rasa untuk mengontrol diri agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang buruk. Maka dari itu perlu adanya usaha untuk memperbaiki diri agar terhindar dari perbuatan yang buruk.

Setelah itu di dukung dengan kemauan siswa. Karena kemauan ini nantinya yang akan menggerakkan dan menjadi kekuatan yang mendorong siswa dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku baik. Sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan tanpa adanya kemauan maka tidak ada pengaruhnya bagi perilaku.

b. Faktor Ekstern

Keluarga berperan penting dalam mempengaruhi etika anak. Maka dari itu keluarga harus menanamkan etika yang baik sejak dini. Orangtua berkewajiban yang pertama kali menanamkan etika sopan santun kepada anaknya, kemudian pendidikan hanya membantu dari tugas orangtua yang menitipkan anaknya pada madrasah. Dengan begitu anak akan terbiasa melakukan hal yang baik saat beranjak

dewasa. Selain itu juga di dukung dari pendidikan, karena mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan etika siswa, sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat juga tergantung pada pendidikan. Karena pendidikan dapat mematangkan kepribadian siswa sehingga tingkah lakunya menjadi lebih baik.

Pendidikan telah memberikan cara agar siswa dapat memperbaiki akhlaknya, menurut bapak Muhammad Mas'ud Alwie adalah guru memberikan nasihat dan mendoakannya. Sedangkan bapak Ahmad Muhyiddin, mengungkapkan bahwa mendidik siswa dengan doa, kasih sayang dan uswatun hasanah. Kemudian adanya kesadaran dari diri siswa untuk mau memperbaiki akhlak atau etika agar tidak melakukan hal yang buruk lagi. Lebih tepatnya adanya kekompakan antara guru-guru dengan siswanya.

Kemudian dari lingkungan. Seorang siswa tidak bisa hidup sendirian tanpa berhubungan dengan orang lain. Itulah sebabnya, siswa saat bergaul harus melihat dari pengaruhnya pada pikiran dan tingkah lakunya. Sehingga siswa tidak salah saat berperilaku baik saat belajar maupun di dalam masyarakat.